

SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *CRAB MENTALITY*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo



Diajukan Oleh:

Listiana Indriatin
2101010002

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *CRAB MENTALITY*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo



Diajukan Oleh:

Listiana Indriatin
2101010002

Pembimbing

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listiana Indriatin
NIM : 2101010002
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 24 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



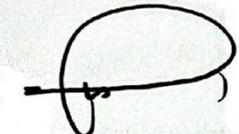
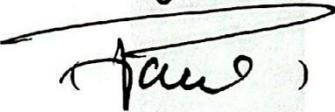
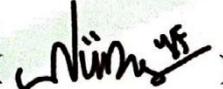
Listiana Indriatin
NIM: 2101010002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Crab Mentality* yang ditulis oleh Listiana Indriatin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010002, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 15 Agustus 2025 bertepatan dengan 21 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 22 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.
NIP. 197110512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I
NIP. 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَزَّنَا بِالْإِيمَانِ بِهِ، وَهَدَانَا إِلَى عَظِيمِ شَرِيْعَتِهِ، وَأَسْعَدَنَا بِاتِّبَاعِ أَفْضَلِ رُسُلِهِ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Solusi Al-Qur’an Terhadap Fenomena *Crab Mentality*”. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat rahmat Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk ayah tercinta, alm. Sarawa Makku, yang raganya telah pergi saat penulis masih duduk di semester dua. Ayah yang belum sempat penulis beri rasa bangga, belum melihat putri kesayangannya menyelesaikan pendidikan sarjana, dan tidak bisa menemani hingga hari wisuda tiba. Terima kasih telah hadir dan menjadi ayah terbaik bagi penulis. Semoga Allah Swt. memberikan tempat terbaik untuk ayah, mengampuni segala dosanya, dan dilapangkan jalannya menuju surga. Penulis panjatkan al-

Fatihah untuk ayah sebagai bentuk cinta yang tak pernah putus. Dan juga teruntuk ibunda tercinta, Sri Wahyuni yang dengan sabar dan tulus selalu menjadi sumber semangat dan doa, yang tak pernah lelah mendoakan dan mendampingi langkah penulis hingga titik ini. Terima kasih atas cinta, kesabaran, dan ketegaran ibu yang menjadi cahaya dalam setiap lelah yang penulis rasakan. Semoga Allah Swt. selalu menjaga dan membalas semua kebaikan ibu dengan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang berkah.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada saudara-saudaraku tercinta, terutama untuk kakak pertama Dedi Agus Anggrianto yang sejak lama telah memikul banyak beban demi keberlangsungan pendidikan penulis. Tanpa banyak bicara, tanpa keluhan, kakak selalu hadir sebagai penopang di saat ayah telah tiada dan sosok yang diam-diam menggantikan banyak peran. Terima kasih karena ada menjadi kakak terbaik bagi penulis. Terima kasih juga untuk kedua saudara penulis lainnya Muh. Rohimin dan Muh. NurYahya yang meskipun tidak selalu terlihat dalam bentuk bantuan nyata, tetap menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisannya masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain,

S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.,
Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I.,
Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun,
S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan
mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., selaku penasehat akademik yang telah
meluangkan waktunya untuk memberikan arahan pada lingkup akademik
selama perkuliahan.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I, Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I.,
M.Psi. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan
mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin S.Ag., M.Ag. selaku penguji I, Sabaruddin, S.Sos.,
M.Si. selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan, masukan selama
proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN)
Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai
dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan
dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo yang telah membantu,
khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang
berkaitan dengan skripsi ini.

9. Kepada tiga sahabat penulis yang luar biasa Nurul Annisa, Satsa Indra Wadi, dan Dian Rahmawati. Terima kasih atas kebersamaan, waktu, dan ketulusan kalian. Untuk Cai, terima kasih telah dengan sabar menemani proses skripsi, membuka rumah, menjadi tempat berteduh, dan teman begadang hingga pagi. Untuk Sasa dan Dian, terima kasih atas kebaikan hati, memberikan tumpangan dan kemudahan disaat penulis membutuhkannya. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian, dan menjaga persahabatan ini hingga akhir waktu.
10. Kepada Nuraeni N dan Irfan Sanjaya selaku sahabat karib penulis yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga penyelesaian studi.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, terkhusus kelas IAT-A21 atas segala kebersamaan, dukungan, motivasi selama perkuliahan.

Palopo, 24 Juni 2025

Penulis

Listiana Indriatin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Namas	Huruf Latin	Nama
آي...	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...إ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas

و...	<i>ḍammah dan wau</i>	<u>ū</u>	u dan garis di atas
------	-----------------------	----------	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tassydīd)*

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعْمَ : *nu'ima*
عُدُوْ : *`aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (-) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

الْتَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* الله

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

بِأَلِّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ ālā

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

as = ‘alaihi al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau Q.S. A<li ‘Imra>n/3:4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR HADIS	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian yang Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM SOSIAL <i>CRAB MENTALITY</i>.....	15
A. Definisi <i>Crab Mentality</i>	15
B. Ciri-ciri <i>Crab Mentality</i>	16
C. Latar Sosial <i>Crab Mentality</i>	19
D. Dampak Sosial <i>Crab Mentality</i>	29
BAB III PANDANGAN ISLAM TERHADAP <i>CRAB MENTALITY</i>.....	32
A. <i>Crab Mentality</i> dalam Pandangan Islam.....	32
B. Etika Sosial Islam Sebagai Antitesis <i>Crab Mentality</i>	42
BAB IV SOLUSI AL-QUR’AN TERHADAP FENOMENA <i>CRAB MENTALITY</i>.....	48

	A. Klasifikasi Ayat al-Qur'an Terkait Akar Masalah <i>Crab Mentality</i>	50
	B. Solusi Qur'ani Terhadap <i>Crab Mentality</i>	59
BAB V	PENUTUP	72
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah/2:2	1
Kutipan Ayat 2 QS al-Nisā/4:54	5
Kutipan Ayat 3 QS al-Baqarah/2: 109	35
Kutipan Ayat 4 QS al- Fath/48: 15	36
Kutipan Ayat 5 QS al-Falaq/113:5.....	37
Kutipan Ayat 6 QS al- Mā'idah/5: 27	41
Kutipan Ayat 7 QS al-Ḥujurāt/49: 10	43
Kutipan Ayat 8 QS al-Nahl/16: 90.....	45
Kutipan Ayat 9 QS al-Qaşaş/28: 77	47
Kutipan Ayat 10 QS al-Ma'ārij/70: 19–21.....	56
Kutipan Ayat 11 QS al-Ḥujurāt/49: 11	58
Kutipan Ayat 12 QS al-Syams/91: 9-10	62
Kutipan Ayat 13 QS al-A'lā/87: 14-15	63
Kutipan Ayat 14 QS al-Nahl/16: 97.....	66
Kutipan Ayat 15 QS al-Ḥujurāt/49: 12	69

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Bahaya Sifat Hasad	6
Hadis 2 Hadis Tentang Hasad Tidak Akan Bersatu Dengan Iman	38
Hadis 3 Hadis Tentang Tidak Boleh Hasad Kecuali Dalam Dua Hal.....	40

ABSTRAK

Listiana Indriatin, 2025. “*Solusi Al-Qur’an terhadap Fenomena Crab Mentality*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Nur Mawakhira Yusuf.

Skripsi ini mengangkat tema yang menarik mengenai *crab mentality* yang muncul di berbagai lingkungan, seperti pendidikan, dunia kerja, maupun media sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena *crab mentality*; dan bagaimana solusi al-Qur’an terhadap fenomena *crab mentality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena *crab mentality* serta bagaimana solusi yang diberikan oleh al-Qur’an terhadap fenomena *crab mentality*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan ilmu tafsir dan disusun secara deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudū’ī* (metode tematik). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur’an, kitab-kitab tafsir dan hadis, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *crab mentality* merupakan perilaku saling menjatuhkan yang muncul akibat rasa iri, kurangnya kepercayaan diri, dan pandangan negatif terhadap keberhasilan orang lain. Dari sudut pandang Islam, *crab mentality* sejalan dengan sifat hasad, yakni keinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang, yang dalam agama Islam dipandang sebagai penyakit hati yang merusak hubungan sosial dan spiritual. Al-Qur’an memberikan solusi melalui penerapan nilai-nilai seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dalam QS al-Syams/91: 9-10, *qanā’ah* (rasa cukup) dalam QS al-Nahl/16: 97, dan husnuzan (prasangka baik) dalam QS al-Hujurat/49: 12. Ketiga nilai ini dapat membentuk karakter individu yang lebih tenang, bersyukur, serta empatik, sekaligus menjadi penangkal terhadap sikap saling menjatuhkan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Hasad, Fenomena *Crab Mentality*.

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Listiana Indriatin, 2025. "*Qur'anic Solutions to the Phenomenon of Crab Mentality*". Thesis of Qur'anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Kaharuddin and Nur Mawakhira Yusuf.

This thesis explores the intriguing phenomenon of "crab mentality," which arises in various settings such as education, the workplace, and social media. The research addresses two key questions: what factors underlie the emergence of crab mentality, and what solutions does the Qur'an offer for this phenomenon? The study aims to identify the roots of crab mentality and to examine the Qur'anic guidance for overcoming it. Employing library research with a descriptive-analytical design and a thematic (maudū'ī) tafsir approach, the primary data sources include the Qur'an, classical and contemporary tafsir works, hadith collections, and other relevant scholarly literature. Findings reveal that crab mentality—characterized by mutual undermining stems from envy, low self-confidence, and negative perceptions of others' success. From an Islamic perspective, it parallels *hasad*, the desire for others' blessings to vanish, which is regarded as a spiritual disease that harms both social relationships and personal faith. The Qur'an offers remedies through values such as *tazkiyat al-nafs* (self-purification) in QS al-Shams/91:9-10, *qanā'ah* (contentment) in QS al-Nahl/16:97, and *husnuzan* (positive thinking) in QS al-Hujurat/49:12. These principles cultivate calmness, gratitude, and empathy, serving as safeguards against destructive rivalry in social life.

Keywords: Hasad, Crab Mentality Phenomenon.

Verified by UPB



الملخص

ليستيانا إنديايتين، ٢٠٢٥. "حلول القرآن الكريم لظاهرة عقلية السلطعون (*Crab Mentality*). " رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير ، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالويو الإسلامية الحكومية بإشراف كهر الدين ونور مواخرة يوسف.

تتناول هذه الرسالة موضوعاً شيقاً حول ظاهرة "عقلية السلطعون" التي تظهر في بيئات مختلفة، مثل التعليم، والعمل، ووسائل التواصل الاجتماعي. وتتمثل مشكلة البحث في سؤالين ما الدوافع وراء ظهور ظاهرة عقلية السلطعون؟ وكيف قدم القرآن الكريم حلولاً لهذه الظاهرة؟ ويهدف البحث إلى معرفة خلفيات ظهور ظاهرة عقلية السلطعون، وبيان الحلول التي يقدمها القرآن الكريم لمعالجتها. ينتمي هذا البحث إلى الدراسات المكتبية باستخدام مدخل علم التفسير، وقد صيغ بمنهج وصفي تحليلي، واعتمد على المنهج الموضوعي. أما مصادر البيانات فهي: القرآن الكريم، وكتب التفسير والحديث، وبعض المراجع العلمية ذات الصلة. وأظهرت نتائج البحث أن عقلية السلطعون هي سلوك يقوم على إسقاط الآخرين، وينشأ عن الحسد، وقلة الثقة بالنفس والنظرة السلبية إلى نجاح الآخرين. ومن منظور الإسلام، فإن هذه الظاهرة مرتبطة بصفة الحسد، أي تمنى زوال النعمة عن الغير، وهو من أمراض القلوب التي تفسد العلاقات الاجتماعية والروحية، وقد قدم القرآن الكريم حلولاً لهذه الظاهرة عبر غرس قيم : تزكية النفس، كما في قوله تعالى: قد أفلح من زكاهها، وقد خاب من دساها (الشمس / ٩١ (١٠٩)، والقناعة كما في قوله تعالى : من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة (النحل / ١٦ : (٩٧)، وحسن الظن كما في قوله تعالى: ﴿اجتنبوا كثيراً من الظن (الحجرات / ٤٩ : (١٢). فهذه القيم الثلاث تسهم في بناء شخصية أكثر هدوءاً ورضاً وتعاطفاً، وتشكل وقاية من سلوك إسقاط الآخرين في الحياة الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: الحسد، ظاهرة عقلية السلطعون

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berisi kebenaran sejati yang menjadi pedoman. Kebenaran ini menjadi acuan utama bagi manusia dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dalam menjalani kehidupan, setiap orang memerlukan arah yang bisa membimbingnya menuju kebaikan dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, kehadiran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt. merupakan anugerah besar yang membimbing manusia secara rohani dan berpikir dalam menuju kehidupan yang bermakna.¹ Sebagaimana yang termaktub dalam QS al-Baqarah/2:2 yang menyebutkan al-Qur'an sebagai petunjuk orang-orang bertakwa.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”²

Al-Qur'an dengan keistimewaannya mampu memecahkan semua persoalan manusia di berbagai segi kehidupan, mulai dari masalah jasmani, kejiwaan, hingga sosial masyarakat.³ Semua persoalan-persoalan tersebut secara komprehensif telah diuraikan dalam al-Qur'an, diantaranya al-Qur'an memberikan

¹ Ansusa Putra, *Quranic Positioning System (QPS) Tafsir Tematik Fungsi Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Manusia Berbasis Pendekatan Sistem Sosial*, Cet. I (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 9.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pt. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 2.

³ Syaikh Mannā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhīts Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, diterjemahkan Aunur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. XII (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 11-15.

panduan tentang pola hidup sehat dan kebersihan dari segi jasmani,⁴ dari segi kejiwaan al-Qur'an menawarkan metode terapi spiritual melalui dzikir dan ibadah.⁵ Al-Qur'an dalam konteks sosial, mengatur interaksi antar manusia melalui akhlak dan nilai etika sosial masyarakat.⁶ Sehingga dengan sifatnya yang komprehensif, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan permasalahan manusia, tetapi juga menawarkan solusi atasnya.

Salah satu tantangan sosial kontemporer adalah munculnya perilaku yang dikenal dengan istilah *crab mentality* atau mentalitas kepiting. Konsep ini menggambarkan sikap seseorang yang merasa tidak senang jika orang lain lebih unggul darinya, sehingga cenderung menjatuhkan atau menghalangi kemajuan orang tersebut. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ninotchka Rosca, seorang penulis Filipina pada tahun 1950-an, yang mengamati kecenderungan masyarakat Filipina untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Fenomena ini bermula dari analogi perilaku kepiting dalam sebuah ember, ketika satu kepiting mencoba memanjat keluar, kepiting lainnya akan menariknya ke bawah. Hal ini menjadi ilustrasi yang kuat tentang bagaimana individu satu sama lain menarik ke bawah ketika salah satu dari mereka berusaha maju.⁷

⁴ Masayu Dian Khairani, "Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Rasul," *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020), 34–35, <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>.

⁵ Lilin Rosyanti, "Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Fisik Dan Psikologis Di Masa Pandemi Covid-19," *Health Information : Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022), 94–95, <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.480>.

⁶ Isna Fitri Choirun Nisa, "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022), 35–36, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.

⁷ Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, "Crab Mentality: Genealogi Seni Politik Indonesia - News+ on Rcti+," *Rctiplus.com*, 2023, <https://www.rctiplus.com/news/detail/berita-utama/4171311/crab-mentality--genealogi-seni-politik-indonesia>.

Fenomena ini juga sering terlihat dalam dunia kerja, orang yang memiliki pola pikir tersebut cenderung tidak senang ketika rekan kerjanya lebih sukses dibanding dirinya, sehingga berusaha untuk menjatuhkannya dengan prinsip “jika saya tidak bisa, kamu pun demikian”. Orang dengan mentalitas tersebut selalu memiliki rasa rendah diri dan ketakutan akan tersisihkan. Alih-alih mendukung dan mengapresiasi keberhasilan, mereka cenderung merasa puas ketika melihat orang lain mengalami kegagalan.⁸

Berdasarkan penelitian Muhammad Khatami dkk. yang mengutip tulisan dari Agusdwitanti dan Tambunan, penelitiannya yang melibatkan 900 responden berusia 18 hingga 80 tahun mengungkapkan bahwa perempuan sedikit lebih sering merasakan iri hati (79,4%) dibandingkan pria (74,1%), dan intensitas iri hati melemah seiring bertambahnya usia. Individu muda cenderung mengalami perasaan iri ketika membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain, seperti tampilan fisik, kualitas hubungan romantis, prestasi akademik, serta keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial terutama di kalangan orang-orang terdekat dan terkenal.⁹

Realitas sosial menunjukkan bahwa *crab mentality* memiliki konsekuensi nyata dan destruktif. Salah satu contoh konkretnya adalah kasus pengeroyokan sadis yang dilakukan oleh 4 siswi SMP Palopo, Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Oktober 2022, yang disebabkan karena faktor iri hati terhadap korban yang

⁸ Phenomenon A T Schools and Scale Development Study, “Measuring ‘Crabs in a Bucket’ Phenomenon at Schools: A Scale Development Study,” *Psycho-Educational Research Reviews* 10, no. 2 (2021): 315, https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v10.n2.22.

⁹ Muhammad Khatami, “About Closeness and Malicious Intent: Role of Loneliness with Emotional Intimacy to Malicious Envy,” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 18, no. 1 (2021): 164, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/12120>.

menggunakan *iphone*.¹⁰ Para pelaku tidak dapat menerima kenyataan bahwa korban memiliki barang yang mereka anggap sebagai simbol status sosial, sehingga memicu tindakan kekerasan yang tidak bersifat perikemanusiaan.

Kasus serupa yang menggambarkan dampak ekstrem dari *crab mentality* adalah tragedi pembunuhan satu keluarga, disebabkan keberhasilan bisnis yang dimiliki tetangganya di Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 1 Januari 2024.¹¹ Kasus-kasus di atas menunjukkan bagaimana perasaan iri dapat berubah menjadi tindakan kekerasan fisik bahkan sampai pembunuhan yang sangat merugikan banyak pihak.

Fenomena *crab mentality* dalam Islam, merupakan cerminan dari sifat hasad (dengki) yang telah dibahas dalam al-Qur'an. Hasad didefinisikan sebagai perasaan cemburu terhadap kebahagiaan dan keberhasilan orang lain, yang tidak hanya bersifat emosional namun dapat berpotensi melahirkan tindakan negatif.¹² Secara etimologi, hasad berasal dari kata *حَسَدًا - يَحْسَدُ - حَسَدًا* yang berarti iri hati dan dengki.¹³ Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* mendefinisikan sebagai kebencian terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain disertai

¹⁰ Fuad Hashim, "Iri Hati 4 Siswi SMP Palopo Temannya Pakai iPhone Berujung Pengeroyokan Sadis," *detiksulsel*, Oktober 19, 2022, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6356249/iri-hati-4-siswi-smp-palopo-temannya-pakai-iphone-berujung-pengeroyokan-sadis>.

¹¹ Galih Lintartika, "Iri Dengki Bisnis Tetangga Sukses, Pria Pasuruan Habisi Nyawa Satu Keluarga, Direncanakan 2 Bulan," *Tribunjatim.com*, 2024, <https://jatim.tribunnews.com/2024/01/01/iri-dengki-bisnis-tetangga-sukses-pria-pasuruan-habisi-nyawa-satu-keluarga-direncanakan-2-bulan>.

¹² Hamidah and Ahmad Zabidi, "Hasad Perspektif al-Qurtubi dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Qs. an-Nisa' ayat 54)," *Jurnal Sambas*, 7, no. 1 (2024): 50.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 102.

keinginan agar nikmat tersebut hilang.¹⁴ Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menggambarkan hasad sebagai penyakit jiwa yang dapat menghilangkan kewarasan pikiran pelakunya.¹⁵ M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh* mengidentifikasi hasad sebagai akar kejahatan yang dampaknya sangat merugikan.¹⁶ Kata hasad dalam al-Qur'an terekam dalam beberapa surah, salah satunya adalah QS al-Nisā/4:54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.”¹⁷

Tafsir *al-Munīr* dalam ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. mencela sikap hasad (dengki), dan sifat ini lebih buruk daripada sikap bakhil. Mereka selalu mengharapka agar semua kebaikan dan anugerah hanya dimiliki oleh mereka saja dan tidak ingin ada kaum yang melebihi mereka. Oleh sebab itu, mereka dengki terhadap anugerah wahyu, ilmu, kepemimpinan dan banyaknya pendukung yang diperoleh oleh Nabi Muhammad saw.¹⁸

¹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Naysaburi al-Faqih al-Shufi al-Syafi'i al-Asy'ari, diterjemahkan Ismail Yakub, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Jilid 3, Cet. II (Jakarta: Republika, 2016), 207.

¹⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), 8156.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 630-632. <https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/>.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pt. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 87.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Jilid 3: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Cet. VIII (Depok: Gema Insani, 2005), 128.

Bahaya sifat hasad juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحِ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ (رواه أبو داود)¹⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmān bin Shālih al-Baghdādī berkata: telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir (Abdul Malik bin ‘Amri) berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Ibrāhīm bin Abī Asīd dari kakeknya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullāh saw bersabda: “Jauhilah oleh kalian hasad (dengki), karena dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar atau rumput.”²⁰

Hasad merupakan salah satu sifat manusia yang berbahaya.²¹ Betapa seriusnya dampak hasad dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Secara individu hasad dapat mengganggu psikis seseorang seperti penuh amarah, sedih, tersiksa hingga merasa tercabik-cabik. Selain itu, secara sosial hasad dapat menyebabkan perselisihan, rusaknya hubungan sosial serta menurunkan solidaritas.²²

Al-Qur’an sebagai kitab suci yang universal menawarkan konsep-konsep yang dapat mengatasi akar permasalahan hasad dan *crab mentality*. Meskipun kajian tentang hasad dari perspektif al-Qur’an telah banyak dilakukan oleh ulama

¹⁹ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy’ats ibn Ishāq al-Azdy Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāud*, Juz 3 (Beirut- Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyah, 1996), 281-282.

²⁰ Bey Arifin and A. Syinqithy Djamaluddin, *Tarjamah Sunan Abī Dāwūd*, Jilid V (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), 212.

²¹ Munawir Kamaluddin, “Dengki: Penyakit Hati Yang Menghancurkan Kebaikan Dan Keharmonisan,” uin-alauddin.ac.id, 2024, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/dengki--penyakit-hati-yang-menghancurkan-kebaikan-dan-keharmonisan-0724>.

²² Zhila Jannati, “Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam,” *Wardah*, 22, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.19109/Wardah.V22I1.9009>.

klasik maupun kontemporer, penelitian yang secara khusus menyoroti solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang relevan serta menyajikan solusi Qur'ani untuk mengatasi *crab mentality* yang semakin meresahkan dalam realitas sosial kontemporer. Maka, dengan mempertimbangkan pentingnya peran al-Qur'an dalam menyikapi tantangan sosial tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menemukan solusi Qur'ani yang aplikatif terhadap fenomena *crab mentality*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul Solusi al-Qur'an terhadap Fenomena *Crab Mentality*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena *crab mentality*?
2. Bagaimana solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa yang melatarbelakangi fenomena *crab mentality*.
2. Untuk menemukan solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk referensi dan informasi mengenai solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep penyakit hati serta solusi al-Qur'an terhadap gejala sosial.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan pengayaan referensi, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang aplikatif dalam menyikapi fenomena *crab mentality* sesuai ajaran Islam.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat pemahaman dan analisis dalam penelitian ini, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti, dalam hal ini mengulas berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan teoritis dan empiris yang penting, serta membantu dalam memahami konteks dan perkembangan terkini dalam bidang yang menjadi fokus studi ini. Berikut adalah beberapa studi yang relevan pada penelitian ini:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Indriyani, Endah Safitri, dan Yulius Dani Nugraha pada tahun 2023 dengan judul *Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa iri hati merupakan kondisi psikologis yang dapat menyerang siapa saja dan biasanya muncul saat seseorang merasa tidak nyaman melihat nikmat atau kelebihan orang lain. Individu dengan mentalitas tersebut cenderung berpikir negatif dan berusaha mempertahankan agar orang-orang di sekitarnya tidak melebihi dirinya.²³ Penelitian ini sejalan dengan fokus skripsi penulis dalam membahas akar psikologis *crab mentality*, namun berbeda dari segi pendekatan karena peneliti tersebut meneliti dari perspektif kanal *YouTube* Kenal Berilmu, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan al-Qur'an dan tafsir.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Windi Rahmawati dan Masduki Asbari pada tahun 2023 dengan judul *Crab Mentality: Penyakit Mental Susah Lihat Orang Lain Senang dan Senang Lihat Orang Lain Susah*. Hasil dari penelitian tersebut membahas ciri-ciri *crab mentality*, antara lain merasa paling unggul, menyalahkan orang lain, gengsi meminta maaf, dan sulit bekerja sama.²⁴ Penelitian tersebut lebih menekankan pada deskripsi perilaku dan solusi preventif dalam ranah sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada tawaran solusi yang bersumber dari al-Qur'an.

²³ Indriyani, Endah Safitri, and Yulius Dani Nugraha, "Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023): 177–183, <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.159>.

²⁴ Windi Rahmawati and Masduki Asbari, "Crab Mentality: Penyakit Mental Susah Lihat Orang Lain Senang Dan Senang Lihat Orang Lain Susah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023): 72–74, <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.21>.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sopyan Sauri, Ahmad Syukron, dan M. Ziyadul Haq pada tahun 2023 dengan judul *Crab Mentality dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan fenomena *crab mentality* dalam pandangan Islam melalui pendekatan tafsir *maudhū'i*. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan penyakit hati seperti hasad dan iri hati, serta menyajikan berbagai solusi Qur'ani untuk menangani *crab mentality*.²⁵ Penelitian ini relevan dengan tema skripsi penulis karena sama-sama membahas *crab mentality* dalam perspektif al-Qur'an. Namun, penelitian ini berbeda dari sisi fokus dan ruang lingkupnya, skripsi ini hanya mengangkat tiga konsep utama solusi Qur'ani yang dinilai paling esensial, yaitu *tazkiyat al-nafs*, *qanā'ah*, dan husnuzan, serta membahasnya secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan realitas sosial kekinian.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Haikal al-Shidqi dan Naan pada tahun 2022 dengan judul *Peranan Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi dalam Mengatasi Penyakit Hati*. Hasil dari penelitian tersebut menekankan pentingnya nilai-nilai tasawuf seperti zuhud dalam menyembuhkan penyakit hati.²⁶ Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis dalam konteks penyembuhan penyakit batiniah, namun pendekatannya berbeda karena

²⁵ Sopyan Sauri, Ahmad Syukron, and M. Ziyadul Haq, "Crab Mentality Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 179-200, <https://doi.org/10.30868/at.v8i02>.

²⁶ Muhammad Haikal Al-Shidqi and Naan, "Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Penyakit Hati," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 187–206, <https://doi.org/110.14421/lijid.v5i2.3909>.

menggunakan perspektif tasawuf sebagai terapi, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan al-Qur'an dan tafsir.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Qonitatul Laily, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2023 dengan judul *Penyakit Hati dalam Perspektif al-Qur'an*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyakit hati merupakan bentuk kerusakan batin yang menghambat manusia dalam menerima kebenaran. Al-Qur'an dipahami sebagai penyembuh hati dan pemandu ke jalan yang lurus.²⁷ Penelitian ini relevan dalam tema besar penyakit hati, namun belum membahas secara spesifik konsep *crab mentality* seperti yang diteliti penulis dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, melalui telaah pustaka yang mendalam.²⁸ Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan makna, nilai, serta gejala sosial secara mendalam dengan menggunakan data berupa

²⁷ Qonitatul Laily, 2023, "Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an", *skripsi*, (Universitas PTIQ Jakarta), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1414/1/>.

²⁸ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

narasi, teks, atau dokumen, dan disusun secara deskriptif analisis tanpa pengaruh subjektivitas peneliti.²⁹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*). Metode ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, meskipun ayat tersebut turun pada waktu, tempat, atau sebab yang berbeda. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis untuk menemukan pola pemaknaan yang menyeluruh terhadap suatu topik, dalam hal ini adalah solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality*.³⁰

2. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data utama (primer) yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber data pelengkap (sekunder) meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis atau disertasi, serta literatur lain yang mendukung analisis topik.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data antara lain:

- 1) Menentukan tema penelitian, yaitu solusi al-Qur'an terhadap *crab mentality*.

²⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

³⁰ Abd Muin Salim, Mardani, and Achmad Abu Bakar, *Metode Penelitian Tafsir Maudhū'i*, Cet. I (Jakarta Selatan: Pustaka Arif, 2012), 15-16.

- 2) Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema.
- 3) Menganalisis asbabun nuzul dari ayat-ayat tersebut jika tersedia.
- 4) Mengkaji pendapat para ulama dan mufasir dari berbagai kitab tafsir.
- 5) Merumuskan kesimpulan dari hasil pengumpulan dan analisis data.

c. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu dengan menyajikan informasi secara sistematis, menafsirkan isi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema.³¹ Kemudian menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman, berikut adalah beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Solusi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solusi adalah penyelesaian atau jalan keluar dari suatu permasalahan.³² Dalam konteks ini, solusi dimaknai sebagai pendekatan penyelesaian yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam menangani masalah sosial yakni *crab mentality*.

2. Fenomena

Menurut KBBI, fenomena adalah segala sesuatu yang dapat diamati dengan pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah.³³ Dalam penelitian ini,

³¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 70.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 343.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 275.

fenomena merujuk pada gejala sosial negatif berupa kecenderungan menjatuhkan orang lain karena iri terhadap kesuksesan mereka.

3. *Crab Mentality*

Crab mentality adalah istilah yang berasal dari analogi perilaku kepiting dalam ember, yang saling menarik satu sama lain agar tidak ada yang berhasil keluar.³⁴ Sehingga *crab mentality* merupakan pola pikir atau perilaku negatif di mana seseorang cenderung menghambat atau menjatuhkan kemajuan dan keberhasilan orang lain.

³⁴ Karina Salsabila Saracena, "Crab Mentality: Perasaan Negatif Terhadap Pencapaian Orang Lain – Himpunan Mahasiswa Psikologi," Binus University, 2023, <https://student-activity.binus.ac.id/hi/mpsiko/2023/10/crab-mentality-perasaan-negatif-terhadap-pencapaian-orang-lain/>.

BAB II

TINJAUAN UMUM SOSIAL *CRAB MENTALITY*

A. Definisi *Crab Mentality*

Crab mentality atau yang dikenal dengan istilah mentalitas kepiting adalah pola pikir seseorang yang berusaha untuk mencegah atau menghalangi kemajuan orang lain.¹ Hal ini diibaratkan seperti perilaku kepiting dalam ember saat salah satu kepiting berusaha keluar, kepiting yang lain akan berusaha menariknya turun. Akibatnya, tidak ada satupun yang berhasil keluar, meskipun masing-masing sebenarnya memiliki potensi untuk meloloskan diri.² Perilaku ini merepresentasikan pola pikir negatif dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok tertentu cenderung menghalangi kemajuan anggota lain yang berusaha memperbaiki keadaan atau status mereka. pola pikir ini merupakan manifestasi dari persepsi bahwa kesuksesan merupakan sumber daya terbatas yang harus diperebutkan serta ketakutan akan perubahan.

Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang jurnalis yang berasal dari Filipina pada tahun 1950-an bernama Ninotchka Rosca, yang mengaitkan *crab mentality* dengan kondisi sosial masyarakat Filipina.³ *Crab mentality* di Filipina berakar dari sejarah penjajahan negara tersebut. Masyarakat Filipina

¹ Naili Rofiqoh dan Muh Muhaimin, "Analysis of Crab Mentality in Cyberbullying Behaviour Among Adolescents," *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* 7, no. 1 (2025): 75.

² Andreas Neke, "Crab Mentality (Susah Melihat Orang Senang)," *kompasiana.com*, 2024, https://www.kompasiana.com/andreas25216/66fe22bcc925c459e87116c2/crab-mentality-susah-me-lihat-orang-senang?page=1&page_images=1.

³ Kristine Jones A. Del Socorro, "Opinions | What Is Crab Mentality?," *The sheaf your university of saskatchewan newspaper since 1972*, 2020, <https://thesheaf.com/2020/01/30/what-is-crab-mentality/>.

terbagi menjadi kelompok-kelompok yang tidak setara, yakni sekelompok kecil orang kaya dan orang berkuasa berada di atas, sementara sebagian besar rakyat biasa mengalami kesulitan dalam bertahan hidup. Kondisi inilah yang menciptakan persaingan tidak sehat di antara rakyat biasa yang harus berebut sumber daya yang terbatas. Selain itu, faktor budaya di Filipina juga mempengaruhi terjadinya *crab mentality*. Masyarakat Filipina sangat mementingkan keluarga, hidup berkelompok, dan sering merasa harus mengikuti aturan masyarakat. Orang yang berbeda atau terlalu sukses akan dipandang negatif, akibatnya beberapa orang mencoba menghambat kesuksesan orang lain agar semua tetap setara. Terdapat juga konsep rasa malu (*hiya*) dalam budaya Filipina, banyak masyarakatnya takut menonjol dan khawatir membuat iri orang lain. Ketakutan inilah yang membuat beberapa orang merendahkan prestasi mereka sendiri agar terhindar dari target kecemburuan.⁴

Jadi, secara umum *crab mentality* adalah perilaku di mana individu tidak senang dengan pencapaian orang lain dan berupaya menghalangi kesuksesannya. Meskipun istilah ini berasal dari Filipina, *crab mentality* bisa ditemukan di berbagai masyarakat. Hal ini terjadi ketika orang merasa tidak aman tentang posisi mereka sendiri dan memandang kesuksesan orang lain sebagai ancaman, dan bukan sebagai inspirasi.

B. Ciri-ciri *Crab Mentality*

Crab mentality atau mentalitas kepiting dalam kajian psikologi sosial dan perspektif keislaman, merupakan bentuk manifestasi dari sifat hasad (dengki).

⁴ Del Icalla, "What Is the Origin of Crab Mentality in the Philippines?," nipino.com, 2024, https://www-nipino-com.translate.goog/what-is-the-origin-of-crab-mentality-in-the-philippines?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq.

Sementara hasad merupakan bentuk destruktif dari iri hati, yang mendorong individu untuk menjatuhkan individu lain yang lebih unggul. Bentuk-bentuk perilaku ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga sering kali tercermin dalam tindakan sosial yang merugikan lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri perilaku *crab mentality* yang kerap dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:⁵

1. Merasa iri melihat kesuksesan orang lain

Individu dengan *crab mentality* sering menunjukkan ketidaksenangan saat melihat orang lain berhasil mencapai tujuannya. Rasa iri ini muncul bukan karena kekaguman atau motivasi untuk ikut berprestasi, melainkan sebagai bentuk penolakan terhadap pencapaian orang lain.

2. Berpikir negatif terhadap pencapaian orang lain

Sikap ini tercermin dalam kecenderungan untuk mengecilkan atau memandang sinis kesuksesan individu lain, seolah keberhasilan tersebut tidak sah, tidak layak, atau didapat dengan cara curang.

3. Memiliki jiwa kompetitif yang berlebihan dan destruktif

Kompetisi memang hal wajar, namun pada individu dengan *crab mentality* memiliki semangat bersaing yang cenderung tidak sehat. Mereka lebih berfokus pada menjatuhkan lawan daripada memperbaiki diri sendiri.

4. Memiliki pola pikir “jika saya tidak bisa, kamu pun demikian”

Bentuk ini merupakan pola pikir yang tidak adil dan egosentris, di mana keberhasilan individu dianggap mengganggu stabilitas emosional atau posisi

⁵ Windi Rahmawati and Masduki Asbari, “Crab Mentality: Penyakit Mental Susah Lihat Orang Lain Senang Dan Senang Lihat Orang Lain Susah”, 73-74.

sosial dirinya.

5. Menganggap kesuksesan orang lain karena keberuntungan atau *privilege*

Individu dalam hal ini tidak bisa menerima bahwa kerja keras dan ketekunan orang lain adalah faktor keberhasilan. Sebaliknya, lebih suka meyakini bahwa kesuksesan itu hasil dari koneksi, keberuntungan, atau keberpihakan sistem.

6. Meremehkan usaha yang dilakukan orang lain

Bentuk terakhir dari *crab mentality* ini terlihat dari kecenderungan untuk meneyepekan proses perjuangan yang dilalui orang lain. Hal ini bisa berujung pada sikap sinis atau bahkan tindakan sabotase secara sosial.

Selain dikenali melalui ciri-ciri perilaku yang tampak, *crab mentality* juga memiliki bentuk-bentuk lain yang muncul dalam dimensi sosial dan psikologis individu. Bentuk-bentuk ini meliputi kecenderungan untuk menyebarkan prasangka atau narasi negatif seperti memfitnah, ghibah, dan sabotase, hingga memusuhi individu yang dianggap lebih unggul.⁶ Sifat tersebut lahir dari ketidakmampuan untuk menerima keberhasilan orang lain dengan lapang dada, dan mendorong seseorang untuk terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Secara batiniah, *crab mentality* muncul karena adanya rasa hasad, yaitu tidak rela terhadap pencapaian orang lain. Perasaan ini bisa berkembang menjadi penyakit hati yang merusak, terutama ketika tidak dibarengi dengan kesadaran spiritual dan pengendalian diri yang baik.

⁶ Nafilatul Ulya, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari, "Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya ' Rawi : Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 317.

C. Latar Sosial *Crab Mentality*

Istilah *crab mentality* menurut Kristine Jones pertama kali diperkenalkan oleh seorang jurnalis yang berasal dari Filipina pada tahun 1950-an bernama Ninotchka Rosca. Perilaku *crab mentality* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari interaksi berbagai faktor internal yang mencakup aspek psikologis individu, dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial yang kompetitif. Adapun faktor-faktor utama yang memicu pola pikir dan perilaku ini dapat diuraikan sebagai berikut:⁷

1. Egosentrisme

Individu yang memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada diri sendiri (egosentris) cenderung sulit menerima keberhasilan orang lain. Mereka merasa tidak nyaman ketika orang lain lebih unggul, sehingga terdorong untuk menjatuhkan atau menghambat individu tersebut.

2. Perasaan iri dan dengki

Iri hati yang tidak sehat terhadap kesuksesan orang lain merupakan salah satu pemicu utama *crab mentality*. Ketika seseorang tidak mampu menerima keunggulan pihak lain, akan timbul dorongan untuk meremehkan, menjegal, atau menghalangi pencapaian tersebut. Dalam psikologi modern, *crab mentality* juga erat kaitannya dengan konsep *envy* atau iri hati. Menurut teori psikologi sosial, *envy* muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman terhadap keberhasilan orang lain, terutama jika merasa berada dalam posisi yang lebih rendah secara sosial atau emosional. *Envy* dapat bersifat pasif (membenci dalam diam) maupun aktif

⁷ Gizem Zevde Aydin and Gülpembe Oğuzhan, "The 'Crabs in a Bucket' Mentality in Healthcare Personnel: A Phenomenological Study," *Hitit Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* 12, no. 2 (2019): 629, <https://doi.org/10.17218/hititsosbil.628375>.

(bertindak untuk menjatuhkan orang lain).⁸ Kondisi ini serupa dengan sifat hasad dalam ajaran Islam, yaitu perasaan tidak rela terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dan berharap nikmat itu hilang. Maka, secara psikologis maupun spiritual, *crab mentality* lahir dari akar yang sama yaitu rasa tidak puas, tidak aman, dan sulit menghargai kelebihan orang lain.

3. Kurangnya kepercayaan diri

Individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung merasa terancam oleh pencapaian orang lain. Ketidakmampuan dalam mengenali dan menghargai potensi diri sering kali membuat mereka mudah merasa tidak aman ketika melihat keberhasilan orang disekitarnya. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk terus-menerus membandingkan diri secara berlebihan, yang tidak hanya melemahkan kesehatan mental, tetapi juga memicu perasaan iri dan frustrasi.⁹ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri membuat individu lebih rentan mengalami tekanan psikologis, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.¹⁰ Dalam konteks sosial, tekanan tersebut dapat berkembang menjadi sikap meremehkan atau menjatuhkan orang lain, sebagaimana ditunjukkan dalam pola perilaku *crab mentality*.

⁸ Astriyani D. Fapala, Muhammad Fitrah Ramadhan Umar, and Nurhikmah, "Hubungan Antara Envy Dengan Kecenderungan Inferiority Feelings Dalam Pertemanan Pada Perempuan Dewasa Awal Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 1 (2024): 124–25, <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3461>.

⁹ Farida and Rijal Abdillah, "Kepercayaan Diri Dan Rasa Iri Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram," *Jurnal Spirits* 12, no. 1 (2021): 2–3, <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12707>.

¹⁰ Nur Mawakhira Yusuf and Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik," *Psyche 165 Journal* 13, no. 2 (2020): 236–237, <https://doi.org/10.35134/sy165.v13i2.84>.

4. Rasa takut akan perubahan status sosial

Rasa takut ini muncul ketika individu merasa posisinya dalam lingkungan sosial akan tergeser oleh keberhasilan orang lain. Kecemasan bahwa pencapaian orang lain akan membuat dirinya terlihat kurang bernilai atau kehilangan pengaruh, mendorong individu untuk menjegal atau menghambat kemajuan orang lain demi mempertahankan status sosialnya.¹¹ Perasaan ini biasanya muncul karena individu sering menjadikan status sosial sebagai tolak ukur harga diri. Akibatnya, merasa tertekan untuk tetap terlihat lebih unggul, atau setidaknya tidak tertinggal dari orang lain.

5. Pengaruh lingkungan sosial negatif

Lingkungan yang dipenuhi emosi negatif seperti kecemburuan, konflik, atau tekanan sosial dapat mendorong individu mengembangkan perilaku *crab mentality*. Dalam situasi sosial yang tidak suportif, individu yang merasa terancam oleh keberhasilan orang lain cenderung bersikap menjatuhkan demi mempertahankan rasa aman secara sosial dan emosionalnya.¹²

Selain itu, munculnya *crab mentality* juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya proses berpikir dan perasaan seseorang yang mendorongnya untuk menghalangi kesuksesan orang lain. Perilaku ini biasanya tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari beberapa proses psikologis, seperti kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, cara berpikir bahwa

¹¹ Nada 'Atikah and Siti Ina Savira, "Hubungan Halo Effect Dengan Kecemasan Sosial Halo Effect Relationship With Social Anxiety," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 03 (2023): 678–679, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54544>.

¹² Anisah Hasna Dhiyah, "Pengaruh Emosi Positif Dan Negatif Terhadap Sikap Pegawai Dalam Lingkungan Organisasi: Kajian Literatur," *Author: Education and Learning Journal* 4, no. 1 (2025): 32.

keberhasilan orang lain mengurangi peluang diri sendiri (*zero-sum mindset*), serta perasaan tidak puas terhadap keadaan pribadi. Berikut ini adalah tiga kerangka teori utama yang menjelaskan akar psikologis *crab mentality*.

1. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Teori perbandingan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1954, menyatakan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Dalam konteks sosial, individu sering membandingkan status, pencapaian, atau kemampuan yang dimiliki dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengukur harga diri dan menetapkan posisi sosial.¹³ Perbandingan ini membantu seseorang untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Namun, juga bisa menimbulkan masalah psikologis jika mereka membandingkan dirinya dengan standar yang tidak masuk akal atau terlalu tinggi.

Perbandingan sosial terdiri dari dua macam yaitu perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) dan perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*). *Upward social comparison* terjadi saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih baik atau lebih sukses. Hal ini dapat memotivasi untuk meningkatkan diri, tetapi juga dapat menyebabkan perasaan iri, ketidakpuasan, bahkan frustrasi jika merasa perbedaannya terlalu jauh.¹⁴ Sementara itu, *downward social comparison* terjadi saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap kurang

¹³ Jan Crusius, Katja Corcoran and and Thomas Mussweiler, "Social Comparison: Motives, Standards, and Mechanisms," *Theories in Social Psychology*, (2011): 120–121.

¹⁴ Ni Ketut Elsa Parmata dan Swari and David Hizkia Tobing, "Dampak Perbandingan Sosial Pada Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 853–863, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11194800>.

berhasil atau dalam situasi yang lebih buruk. Hal ini dapat membuat seseorang merasa lebih baik untuk sementara waktu dan merasa posisinya lebih unggul dari orang lain. Meskipun, peningkatan tersebut sebenarnya bukan hasil dari usaha memperbaiki diri atau mencapai sesuatu, melainkan hanya dari mengetahui bahwa ada orang lain yang keadaannya lebih buruk.¹⁵ Efek dari perbandingan sosial ini baik *upward* maupun *downward* tidak berlaku apabila individu yang menjadi bahan objek perbandingan memiliki hubungan yang erat.

Pada kasus *crab mentality*, individu cenderung terjebak dalam *upward social comparison* yang tidak sehat, di mana kesuksesan orang lain dipandang sebagai ancaman terhadap harga diri. Ketika perasaan tidak aman ini tidak dikelola dengan baik, maka muncullah perilaku sabotase sosial yang bertujuan untuk “menarik” orang lain agar tidak melampaui dirinya.¹⁶ Hal ini menjadikan *social comparison* sebagai akar utama dari fenomena *crab mentality*.

2. Pola Pikir *Zero-sum* (*Zero-sum Mindset*)

Pola pikir *zero-sum* merupakan cara berpikir yang menganggap bahwa keberhasilan orang lain akan secara otomatis mengurangi peluang dirinya untuk berhasil. Dalam paradigma ini, sumber daya seperti status, pengakuan, dan kesempatan dianggap tetap dan terbatas jika seseorang mendapat yang lebih, maka yang lain akan mendapat lebih sedikit. Individu dengan pola pikir *zero-sum* cenderung memiliki tingkat kompetisi sosial yang tinggi, ketidakpercayaan

¹⁵ Johan Satria Putra, “Peran Syukur Sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2019): 197–199, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>.

¹⁶ Burcu Uzum, “Crab Barrel Syndrome: Looking through the Lens of Type A and Type B Personality Theory and Social Comparison Process,” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 2–3, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.792137>.

terhadap orang lain, serta cenderung menunjukkan sikap agresif terhadap pihak yang dianggap lebih unggul.¹⁷

Pada konteks *crab mentality*, keyakinan *zero-sum* memperkuat dorongan untuk menghambat keberhasilan orang lain, karena kesuksesan mereka dianggap sebagai ancaman langsung terhadap posisi dan potensi diri sendiri.¹⁸ Pola pikir ini sering kali diperkuat oleh pengalaman hidup dalam lingkungan sosial yang penuh tekanan dan kompetisi. Misalnya, dalam masyarakat dengan tingkat ketimpangan tinggi atau akses sumber daya yang terbatas, sehingga individu lebih rentan mengadopsi cara pandang ini. Oleh karena itu, *zero-sum mindset* bukan hanya menunjukkan cara berpikir seseorang secara pribadi, tetapi juga terbentuk dari pengaruh budaya dan lingkungan sosial yang ikut memperkuat munculnya perilaku *crab mentality*.¹⁹

3. Perasaan Ketidakpuasan (*Relative Deprivation*)

Deprivasi relatif merupakan kondisi psikologis di mana individu merasakan ketidakpuasan atau kesenjangan subjektif antara keadaan diri dan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain. Perasaan ini muncul ketika individu merasa bahwa tidak memperoleh apa yang seharusnya didapatkan, terutama setelah membandingkan diri dengan orang atau kelompok lain yang

¹⁷ Wenty Marina Minza, "Adaptasi Individual Dan Kolektif: Respons Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi Sosial* 20, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.7454/jps.2022.03>.

¹⁸ Shai Davidai and Stephani J. Tepper, "The Psychology of Zero-Sum Beliefs," *Nature Reviews Psychology* 2 (2023): 472–482, <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s44159-023-00194-9>.

¹⁹ Jinseok S. Chun, "In It to Win It? Comparative Evaluation Increases Zero-Sum Beliefs," *Motivation Science* 9, no. 1 (2023): 31–41, <https://doi.org/10.1037/mot0000287>.

dianggap lebih beruntung.²⁰ Deprivasi relatif terjadi ketika terdapat kesenjangan antara nilai harapan dan nilai kemampuan. Pada konteks sosial, deprivasi relatif tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika kelompok, seperti meningkatkan prasangka antar kelompok yang dapat menimbulkan perilaku negatif terhadap kelompok lain.²¹

Persepsi ketidakadilan ini dapat memicu ketidakpuasan yang mendalam dan mendorong individu untuk menghambat keberhasilan orang lain, yang merupakan inti dari perilaku *crab mentality*. Deprivasi relatif dalam konteks *crab mentality* muncul saat individu merasa bahwa keberhasilan orang lain terjadi secara tidak adil atau tidak pantas. Perasaan ini memunculkan justifikasi emosional untuk menghambat kesuksesan pihak lain. Kombinasi antara perbandingan sosial, *zero-sum mindset*, dan perasaan ketidakpuasan ini menciptakan kondisi psikologis yang subur bagi munculnya perilaku *crab mentality*.

Meskipun *crab mentality* berakar dari proses psikologis individu, namun pada dasarnya merupakan fenomena sosial yang dapat diamati secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana *crab mentality* muncul dalam konteks sosial tertentu.

1. Lingkungan Pendidikan

Dunia pendidikan idealnya menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan potensi serta mendorong terciptanya prestasi akademik. Namun,

²⁰ Universitas Psikologi, "Pengertian Deprivasi Relatif Dan Aspek-Aspek Deprivasi Relatif Menurut Para Ahli," [universitaspikologi.com](https://www.universitaspikologi.com/2020/02/pengertian-deprivasi-relatif.html?utm_source), 2020, https://www.universitaspikologi.com/2020/02/pengertian-deprivasi-relatif.html?utm_source.

²¹ Fauzan Heru Santhoso, "Deprivasi Relatif Dan Prasangka Antar Kelompok," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2019): 121–128.

realitas di lapangan menunjukkan bahwa dinamika sosial yang terjadi justru bisa memicu munculnya fenomena *crab mentality*, yaitu sikap enggan melihat orang lain lebih berhasil. Dalam konteks ini, pelajar atau mahasiswa yang memperlihatkan performa menonjol sering kali menghadapi sikap tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, termasuk rekan sebaya maupun tenaga pendidik yang merasa posisinya terancam oleh keberhasilan individu tersebut.

Gejala tersebut kerap diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kecenderungan menghambat gagasan baru, penyebaran rumor negatif, serta resistensi terhadap kemajuan pihak lain.²² Sementara itu, kompetisi sosial yang tidak sehat di lingkungan akademik khususnya pada individu dengan kepribadian kompetitif tinggi, dapat mendorong tindakan menjatuhkan sesama mahasiswa demi mempertahankan posisi sosial.²³ Sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kecemburuan akademik menjadi pemicu utama munculnya konflik interpersonal, terutama dalam perebutan pengakuan akademik dan perhatian dari pihak dosen.²⁴ 80% siswa merasakan dampak negatif dari *crab mentality* yang muncul di lingkungan sosial akademik, termasuk dalam relasi antar teman yang dipenuhi rasa tidak percaya, sindiran, serta penolakan terhadap prestasi individu.²⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *crab mentality* merupakan persoalan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius, mengingat

²² Bariş Çavuş and Ruhi Arpkaya, "Measuring 'Crabs in a Bucket' Phenomenon at Schools: A Scale Development Study," *Psycho-Educational Research Reviews* 10, no. 2 (2021): 315–316, https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v10.n2.22.

²³ Burcu uzum, "Crab Barrel Syndrome: Looking through the Lens of Type A and Type B Personality Theory and Social Comparison Process", 3-4.

²⁴ Adem Bayar and Mehmet Koca, "The Perspectives of Academicians on Academic Jealousy," *Shanlax International Journal of Education* 9, no. 4 (2021): 7, <https://doi.org/10.34293/education.v9i4.4064>.

²⁵ Amber Ivory Gellez, "Crab Mentality and Its Impact On The Filipino Youth In Academic and Social Environments at Cebu Doctors' University," no. December (2024): 30–31.

dampaknya yang cukup signifikan terhadap lingkungan pendidikan dan semangat kolaboratif.

2. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang sehat seharusnya mendorong kolaborasi dan pertumbuhan bagi setiap individu tanpa adanya tekanan ataupun persaingan yang menjatuhkan. Namun dalam kenyataannya, banyak dinamika sosial di tempat kerja justru memunculkan perilaku merugikan, salah satunya adalah fenomena *crab mentality*. Gejala *crab mentality* tampak dalam perilaku sosial seperti penolakan ide dan sabotase terselubung, akar dari perilaku ini sering kali berasal dari kondisi psikologis dan sistem kerja yang tidak sehat. Salah satu penyebab utamanya adalah perasaan tidak aman atau ketakutan kehilangan posisi dalam kelompok kerja, yang mendorong individu bersikap protektif terhadap keberhasilan rekan lain.

Budaya kerja yang terlalu kompetitif dan kurang memberi ruang untuk kolaborasi akan memperkuat rasa saling curiga dan enggan untuk saling mendukung. Dalam konteks ini, munculnya individu yang unggul justru dianggap mengganggu keharmonisan kelompok, sehingga memunculkan penolakan secara sosial.²⁶ Ketidakadilan dalam sistem penghargaan, serta tidak adanya pemimpin yang mampu membina kerja tim secara terbuka, turut menjadi pemicu berkembangnya *crab mentality*. Sementara pemimpin yang terpengaruh *crab mentality* dapat menurunkan semangat kerja dan energi hubungan antarpegawai,

²⁶ Süreyya Ece, "Crab Syndrome in Business Life and Collectivist/Individualist Culture," *International Journal of Business and Economic Studies* 6, no. 2 (2024): 84–85, <https://doi.org/10.54821/uiecd.1454123>.

sehingga memperbesar potensi konflik dan menurunnya motivasi kerja tim.²⁷

3. Media Sosial

Media sosial kini menjadi tempat utama bagi individu untuk menampilkan pencapaian, keberadaan, dan gaya hidup. Hal ini sering menimbulkan rasa bersaing di antara para penggunanya. Ruang digital ini juga menjadi tempat berkembangnya *crab mentality* yang dapat terlihat dalam berbagai perilaku negatif, seperti memberi komentar pedas, membicarakan orang lain secara tidak langsung (*subtweeting*), menyebarkan gosip, bahkan tindakan bersama untuk menjatuhkan individu yang dianggap terlalu menonjol. Interaksi sosial yang intens di media sosial memicu perasaan negatif seperti iri, tidak percaya diri, serta cenderung membandingkan diri dengan orang lain. Kondisi ini dapat memunculkan perilaku menjatuhkan pengguna lain.²⁸

Faktor utama munculnya *crab mentality* di media sosial berakar pada perbandingan sosial yang berlebihan, di mana individu merasa terganggu oleh keberhasilan atau sorotan terhadap pengguna lain. Rasa cemburu, ketidakpuasan, dan rendahnya rasa percaya diri menjadi pemicu utama perilaku kompetitif yang destruktif. Semakin tinggi *crab mentality* dalam diri seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku menjatuhkan orang lain di media sosial. Dalam kasus remaja, fenomena ini sering diekspresikan melalui bentuk *cyberbullying*, sindiran publik, bahkan pencemaran nama baik secara

²⁷ Burcu Üzümlü and Osman Seray Özkan, "Can Supervisor's Crab Syndrome Be an Antecedent of Abusive Supervision From the Perspective of Hospitality Organizations Through the Lens of Conservation of Resources Theory?," *Social Sciences Studies Journal* 9, no. 113 (2023): 7416–7417, <https://doi.org/10.29228/sss.70838>.

²⁸ Ariella Christ Maharani, "The Influence of Excessive Use of Social Media," *Indonesian Journal of Social Sciences* 13, no. 1 (2021): 12–13, <https://doi.org/10.20473/ijss.v13i1.26351>.

anonim. Dampak dari kondisi ini menjadi sangat serius termasuk meningkatnya tekanan psikologis, depresi, isolasi sosial, hingga menurunnya kepercayaan diri.²⁹

D. Dampak Sosial Crab Mentality

Crab mentality tidak hanya merugikan individu secara psikologis, tetapi juga membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks lingkungan sosial dan komunitas, perilaku saling menjatuhkan ini menimbulkan berbagai dampak negatif yang merusak kualitas hubungan antar individu serta melemahkan solidaritas sosial, di mana *crab mentality* seringkali diekspresikan melalui ucapan yang merendahkan, sindiran, atau fitnah di ruang sosial maupun media digital. Islam juga telah memperingatkan bahaya dusta sebagai pintu keburukan, sebagaimana hadis Nabi Saw menyebut bahwa “*Sesungguhnya dusta menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka.*”³⁰ Pesan ini sejalan dengan peringatan al-Qur’an bahwa setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban, dan melarang ucapan berlebihan serta menyakiti orang lain.³¹ Ekspresi ini sering kali terjadi secara terbuka, bahkan menjadi bagian dari budaya digital yang semakin sulit dikendalikan.

Pertama, crab mentality dapat merusak kohesi sosial dalam komunitas. Ketika individu cenderung menjelekkan atau menghalangi individu lain yang berhasil, maka tercipta suasana yang tidak sehat dalam kelompok. Rasa tidak percaya, iri, dan ketegangan menjadi penghalang kerja sama dan empati. Hal ini

²⁹ Naili Rofiqoh dan Muh Muhaimin, “Analysis of Crab Mentality in Cyberbullying Behaviour Among Adolescents, 73-74.

³⁰ Rukman Abdul Rahman Said, “Berdusta Dalam Tinjauan Hadis,” *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 4, no. 1 (2020): 33.

³¹ Jumriani, Hamdani Thaha, and Amalia Harani, “Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2022): 63–64, <https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>.

menyebabkan solidaritas sosial menurun karena individu merasa tidak aman untuk berkembang atau mengekspresikan pencapaiannya tanpa diserang oleh individu lain. Dalam jangka panjang, hal ini menghambat tumbuhnya lingkungan suportif.

Kedua, perilaku ini mendorong normalisasi tindakan sosial yang *toxic* seperti perundungan. Dalam media sosial, komentar yang merendahkan, menyindir keberhasilan, atau menyebarkan narasi negatif terhadap orang yang menonjol sering dianggap wajar. Ketika masyarakat mulai menerima atau membiarkan perilaku seperti ini terus terjadi, maka perundungan digital menjadi sesuatu yang lumrah dan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran norma. Hal ini tentu mengganggu kualitas interaksi sosial dan memperburuk budaya saling menjatuhkan.

Ketiga, *crab mentality* juga mendorong pengucilan sosial terhadap individu berprestasi. Individu yang berhasil justru bisa dikucilkan atau dirundung karena dianggap “mengancam” stabilitas posisi sosial orang lain. Hal ini membuat mereka enggan menunjukkan potensi atau keberhasilan, karena takut dijadikan sasaran kecemburuan atau cibiran. Akibatnya, bukan hanya individu tersebut yang dirugikan, tetapi masyarakat juga kehilangan kesempatan untuk mendukung dan berkembang bersama potensi yang ada.³²

Keempat, tekanan loyalitas kelompok. Tekanan ini menciptakan hambatan psikososial bagi individu yang berusaha untuk meningkatkan karier. Fenomena ini menghasilkan konflik antara ambisi personal dan tuntutan kesepadanan kelompok, sehingga menyebabkan stres bagi individu yang berusaha maju dan secara tidak

³² Naili Rofiqoh and Muh Muhaimin, “Analysis of Crab Mentality in Cyberbullying Behaviour Among Adolescents,” 74-77.

langsung mempertahankan status quo (keadaan yang sedang berjalan) dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika sosial dapat membatasi potensi kemajuan kolektif ketika loyalitas kelompok diposisikan lebih tinggi daripada pengembangan individual.³³

Oleh karena itu, *crab mentality* bukan hanya menghambat perkembangan pribadi, tetapi juga mengancam terbentuknya masyarakat yang sehat dan saling mendukung. Jika dibiarkan, pola pikir ini akan melemahkan kepercayaan sosial dan memperkuat budaya saling curiga serta persaingan yang tidak sehat.

³³ Süreyya Ece, "Crab Syndrome in Business Life and Collectivist/Individualist Culture," *International Journal of Business and Economic Studies* 6, no. 2 (2024): 85, <https://doi.org/10.54821/uiccd.1454123>.

BAB III

PANDANGAN ISLAM TERHADAP *CRAB MENTALITY*

A. *Crab Mentality* dalam Pandangan Islam

Fenomena sosial modern tidak lepas dari berbagai bentuk perilaku yang merusak keharmonisan antar individu. Salah satu yang paling sering ditemui adalah *crab mentality*, yakni sikap tidak rela melihat orang lain sukses dan berusaha menjatuhkannya agar tidak lebih unggul. Istilah ini berasal dari analogi perilaku kepiting dalam ember, di mana kepiting yang keluar akan ditarik kembali oleh yang lain. Dalam perspektif Islam, perilaku ini mencerminkan penyakit hati yang disebut hasad (iri dan dengki), yang sangat dikecam karena berpotensi merusak hubungan sosial dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Hasad juga dapat dikategorikan sebagai penyakit spiritual yang muncul dari kegagalan dalam mengendalikan emosi dan kondisi batin yang tidak stabil.¹

Walaupun istilah *crab mentality* berasal dari budaya kontemporer, esensinya telah lama dikenal dalam ajaran Islam sebagai manifestasi dari penyakit hati, seperti hasad (iri dan dengki). Islam tidak hanya memandang hasad sebagai masalah moral, tetapi juga sebagai ancaman terhadap kesehatan jiwa dan keharmonisan sosial. *Crab mentality* dalam perspektif al-Qur'an memiliki akar dari sifat hasad, yakni keinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang, yang

¹ Ali Muhammad Bhat, "Envy Is a Psychological Disorder: An Islamic Perspective," *Riphah Journal of Islamic Thought & Civilization* 1, no. 2 (2023): 44-45.

dalam agama Islam dipandang sebagai sikap yang merusak amal dan hubungan sosial.²

Islam sebagai agama yang menekankan kebersihan hati, persaudaraan (*ukhuwwah*), dan akhlak mulia memandang perilaku semacam ini sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dalam Islam merupakan proses penyucian jiwa yang bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, amarah, dan kebencian, guna menciptakan kedamaian dan ketenangan jiwa.³ Oleh karena itu, berikut merupakan fenomena *crab mentality* dalam perspektif Islam.

1. Definisi Hasad

Lafaz hasad disebutkan dalam kamus *al-'Ain* sebagai *mashdar* dari *fi'il* حَسَدًا - يَحْسُدُ - حَسَدًا.⁴ Kata ini berakar dari istilah *qasyr*, yang berarti lapisan kulit bagian luar. Ibn Mandzūr dalam karyanya *Lisān al-'Arab* mengutip pendapat al-Azharī dari Ibn al-A'rābī, menggambarkan hasad seperti kutu yang mengelupas kulit lalu menghisap darah, sebagaimana hasad mengikis hati manusia secara perlahan hingga melemahkannya.⁵

Hasad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “dengki” atau “kedengkian.”⁶ Namun, dalam khazanah keilmuan Islam, hasad

² Sopyan Sauri, Ahmad Syukron, and M. Ziyadul Haq, “Crab Mentality Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)", 180-181.

³ Sabri Awang and Samsiah Mohd Jais, “Reliability of the Tazkiyatun Nafs Module,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 70, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i2/6873>.

⁴ Khalīl Ibn Aḥmad, *Kitāb al-'Ain*, Tahqīq: 'Abd al-Hamīd Hindāwī, Juz I, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 315.

⁵ Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwayfi 'ī al-Ifriqī, *Lisān Al-'Arab*, Jilid II (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 868.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2 Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 343.

memiliki makna yang lebih kompleks. Dalam *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, hasad diartikan sebagai mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain yang berhak memilikinya, bahkan terkadang harapan ini juga disertai dengan usaha untuk menghilangkannya.⁷ Menurut jumbuh ulama, sebagaimana dijelaskan dalam *Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawīyah*, hasad didefinisikan sebagai keinginan seseorang agar nikmat yang dimiliki orang lain seperti ilmu, harta, atau kedudukan, hilang darinya. Sementara itu, menurut Ibnu Taimiyah, hasad dipahami sebagai perasaan benci terhadap keberuntungan dan kebaikan yang dimiliki orang lain, disertai ketidaksukaan melihat mereka tetap berada dalam kondisi tersebut.⁸

Kata hasad dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzi al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan sebanyak lima kali yang tersebar dalam Empat surah yakni: al-Baqarah/2: 109, al-Nisā'/4: 54, al-Fath/48: 15, dan al-Falaq/113: 5.⁹ Ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan bahwa hasad adalah penyakit hati, tetapi juga mempertegas bahwa hasad merupakan sumber kejahatan sosial yang nyata dan merusak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai surah QS al-Nisā'/4: 54 dan hadis riwayat Sunan Abū Dāwūd, hasad digambarkan sebagai sifat tercela yang dapat mengikis amal kebaikan dan menumbuhkan kebencian terhadap karunia Allah Swt. Ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an juga memperkuat peringatan ini, dalam QS al-Baqarah/2: 109 Allah Swt berfirman:

⁷ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradat Fī Gharīb al-Qur'ān* diterjemahkan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid I, Cet. I (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 506.

⁸ Lia Nurhayati, "Hasad Dan Baghyan Dalam Al-Qura'n Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 140.

⁹ Muḥammad Fuād Abd Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzi al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), 201.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁰

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam al-Wāḥidī, Ibnu ‘Abbās menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sikap permusuhan sebagian Ahli Kitab terhadap umat Islam setelah Perang Uhud. Mereka mengejek kekalahan kaum Muslimin dan mengajak kembali kepada agama mereka dengan dalih bahwa seandainya Islam benar, niscaya tidak akan mengalami kekalahan. Selain itu, Ka‘b bin al-Asyraf, seorang penyair Yahudi, turut menghina Nabi dan para sahabat melalui syair-syairnya yang mendukung kaum musyrikin Quraisy. Dalam situasi ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar dan memaafkan mereka, sebagai bentuk akhlak luhur, sembari menunggu ketetapan Allah yang akan datang.¹¹

Ayat ini mengungkap bahwa keinginan sebagian Ahli Kitab untuk mengembalikan umat Islam kepada kekafiran didorong oleh rasa hasad yang mendalam. Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbās, ayat ini berkaitan dengan dua tokoh Yahudi, Huyaiy bin Akhthab dan Abu Yasir bin

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 17.

¹¹ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī Al-Nīsābūrī, *Asbāb Al-Nuzūl Li Al-Āyāt Al-Qur’āniyyah* diterjemahkan Moh. Syamsi, Cet. I (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), 53-54.

Akhthab, yang tidak terima kenabian datang dari bangsa Arab dan secara aktif memprovokasi umat Islam. Hasad mereka tidak hanya bersifat emosional, tetapi mendorong upaya sistematis untuk menjatuhkan orang-orang beriman, termasuk dengan menciptakan syubhat dan kepura-puraan dalam keimanan.¹²

Ayat lain yang menyinggung tentang bentuk tuduhan dan pembalikan makna hasad dalam konteks sosial juga terlihat dalam QS al-Fath/48: 15 di mana Allah Swt berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَعَانِمِ لِنَأْخُذُوهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فُل لَّنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikuti kamu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula.” Maka mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami.” Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum munafik yang tidak ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah berusaha memanipulasi situasi dengan meminta diikutsertakan dalam penyerangan ke Khaibar semata-mata demi memperoleh rampasan perang. Ketika permintaan mereka ditolak sesuai dengan ketetapan Allah, mereka menuduh kaum Muslimin bersikap hasad terhadap mereka. Tuduhan ini tidak berdasar, karena hasad yang sebenarnya justru tampak dari

¹² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Cet. VIII, Jilid 1 (Depok: Gema Insani, 2005), 214-215.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 512.

sikap mereka sendiri yaitu tidak rela melihat orang lain memperoleh keutamaan yang tidak mereka dapatkan.¹⁴

Ayat terakhir yang memuat kata hasad ditemukan dalam QS al-Falaq/113: 5 Allah Swt berfirman:

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemahnya:

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”¹⁵

Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbās dalam kitab *Dalā'il al-Nubuwwah* karya al-Baihaqī yang dikutip oleh Imam al-Suyūṭī dalam *Lubāb al-Nuqūl*, QS al-Falaq dan QS al-Nās diturunkan sebagai bentuk perlindungan Allah kepada Rasulullah Saw. setelah beliau terkena sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Labīd bin al-A‘ṣam. Sihir tersebut berupa gulungan berisi simpul-simpul yang disimpan di dalam sumur, sehingga menyebabkan Rasulullah mengalami sakit parah. Dalam mimpi, Rasulullah didatangi oleh dua malaikat yang memberitahukan letak gulungan tersebut. Setelah ditemukan dan dibakar, turunlah dua surah ini (al-Falaq dan al-Nās) yang kemudian dibaca oleh Rasulullah. Setiap kali satu ayat dibaca, satu simpul pun terlepas, hingga beliau kembali pulih dari sakit.¹⁶

Ayat ini merupakan penutup dari permohonan perlindungan dalam surah al-Falaq, yang secara eksplisit menggarisbawahi bahaya sifat hasad. Lafal حَاسِدٍ (orang yang hasad) merujuk pada individu yang menyimpan rasa dengki dan

¹⁴ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, 413-414.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 604 .

¹⁶ Imam Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl* diterjemahkan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 625-626.

menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain. Sedangkan kata *إِذَا حَسَدَ* menegaskan bahwa bahaya tersebut menjadi nyata ketika rasa dengki itu diekspresikan melalui tindakan. Pada tahap inilah hasad tidak lagi menjadi penyakit hati semata, tetapi berubah menjadi sumber kerusakan sosial yang konkret, seperti memfitnah, menghalangi rezeki, menjatuhkan martabat, serta merusak hubungan antarmanusia. Individu yang dikuasai oleh kedengkian tidak hanya dijauhkan dari keharmonisan sosial, tetapi juga dari keberkahan dalam hubungannya dengan Allah Swt.¹⁷ Rasulullah Saw. menegaskan bahwa sifat hasad tidak akan bersatu dengan iman dalam hati seseorang, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي النَّارِ مُسْلِمٌ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ وَقَارَبَ وَلَا يَجْتَمِعَانِ فِي جَوْفِ مُؤْمِنٍ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَفِيحُ جَهَنَّمَ وَلَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ. (رواه النسائي)¹⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al-Laiš dari Ibn 'Ajlān dari Suhail bin Abī Ṣāliḥ dari ayahnya dari Abī Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak akan berkumpul di neraka, seorang muslim yang membunuh orang kafir kemudian bersikap istiqamah dan berlaku sederhana, dan tidak akan berkumpul dalam diri orang yang beriman, debu di jalan Allah dan panasnya Jahannam, dan tidak akan berkumpul di hati seorang hamba, keimanan dan rasa dengki”. (HR. al- Nasā’ī).¹⁹

2. Tingkatan dan Macam Hasad

Hasad memiliki Empat tingkatan utama. *Pertama*, seseorang menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain tanpa peduli apakah nikmat itu berpindah

¹⁷ Syekh Imām Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī Juz 'Ammā*, Cet. II, Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 917-920.

¹⁸ Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī ibn Baḥr ibn Sinān ibn Dīnār Al-Nasā'ī, *Sunan Al-Nasā'ī*, Cet. I, Jilid 3 (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1930 M), 13.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ṣaḥīḥ Sunan Al-Nasā'ī* diterjemahkan Faturrahman and Zuḥdi, Cet. I, Jilid II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 590.

kepadanya atau tidak. Ini merupakan bentuk kedengkian paling murni dan sangat tercela. *Kedua*, ketika seseorang menginginkan agar nikmat itu tidak hanya hilang dari saudaranya, tetapi juga berpindah ke dirinya. Bentuk ini menunjukkan adanya sikap tamak dan ketidakridhoan terhadap takdir Allah Swt. kedengkian ini lahir dari kerakusan terhadap dunia dan rasa tidak rela melihat orang lain diberi kelebihan. *Ketiga*, ketika seseorang tidak ingin orang lain memiliki nikmat tertentu apabila dirinya tidak memilikinya juga. Meski tidak ingin nikmat itu berpindah kepadanya, namun merasa terganggu melihat orang lain berada di posisi yang lebih tinggi. Ini bentuk kedengkian yang tersembunyi dan tercela, karena mendorong perasaan tidak suka atas keberhasilan orang lain. *Keempat*, seseorang menginginkan nikmat serupa dengan yang dimiliki orang lain tanpa berharap agar nikmat tersebut hilang dari saudaranya. Berbeda dengan tiga tingkatan sebelumnya, bentuk ini tidak termasuk hasad tercela dan dikenal sebagai *ghibṭah*.²⁰

Secara umum hasad dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, hasad *mazmumah* (hasad tercela), yaitu tidak senang terhadap kenikmatan orang lain disertai keinginan agar nikmat tersebut lenyap. *Kedua*, *ghibṭah*, yaitu keinginan untuk memiliki kenikmatan seperti yang dimiliki orang lain, tanpa berharap kenikmatan itu hilang darinya. *Ghibṭah* merupakan sikap yang tidak tercela, bahkan dapat menjadi terpuji bila berkaitan dengan hal-hal yang diridhai syariat. Misalnya, seseorang yang berharap memiliki harta seperti orang lain agar dapat menginfakkannya di jalan Allah, atau seseorang yang ingin menguasai ilmu untuk

²⁰ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Cet. VI (Jakarta Timur: Robbani Press, 2003), 207.

diamalkan dan diajarkan.²¹ Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Saw. yang tidak membolehkan hasad kecuali dalam dua perkara, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلَكَّتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه البخارى)²²

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān berkata, telah menceritakan kepadaku Ismā‘īl bin Abī Khālid dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari al-Zuhrī berkata; aku mendengar Qays bin Abī Hāzim berkata; aku mendengar ‘Abdullāh bin Mas‘ūd berkata; Rasūlullāh Saw bersabda: “Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seseorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain”.” (HR. Bukhārī)²³

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa tidak semua bentuk keinginan memiliki apa yang dimiliki orang lain termasuk dalam kategori hasad tercela. Apabila keinginan itu disertai dengan niat baik untuk meraih hal serupa tanpa berharap nikmat itu hilang dari orang lain, maka hal tersebut termasuk *ghibṭah* yang terpuji.

Al-Qur’an menunjukkan konsekuensi nyata dari hasad dalam kehidupan manusia melalui kisah-kisah yang diabadikan di dalamnya. Beberapa kisah diantaranya: kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf as yang dijelaskan dalam

²¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur’an (Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Cet. I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 148-149.

²² Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, Juz I, No. 73 (Beirut- Libanon: Dar al-Fikr, 1993), 223.

²³ Abū Bakr Jābir Al-Jazā’irī, *Minhāj Al-Muslim* diterjemahkan Musthofa ‘Aini, Cet. XX (Jakarta: Darul Haq, 2017), 322-323.

QS Yūsuf/12: 8, kedengkian Fir'aun terhadap pengikut Nabi Musa as yang dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 49, dan kisah paling awal yang terjadi di bumi adalah peristiwa Qabil dan Habil, dua putra Nabi Adam as. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Mā'idah/5: 27:

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾﴾

Terjemahnya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh aku pasti membunuhmu!”. Dia (Habil) berkata “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”²⁴

Ayat ini menggambarkan bahwa penolakan atas kurban yang dipersembahkan Qabil memicu munculnya rasa hasad dalam dirinya, yang kemudian berkembang menjadi niat membunuh saudaranya. Hasad dalam kisah ini tidak berhenti sebagai penyakit hati, tetapi menjelma menjadi tindakan yang merusak secara sosial dan spiritual. Sementara itu, Habil merespons ancaman tersebut dengan akhlak seorang yang bertakwa, di mana tidak membalas kezaliman dengan keburukan, melainkan menunjukkan kepasrahan dan keikhlasan kepada ketentuan Allah Swt.²⁵ Pesan utama dari kisah ini bukan hanya peringatan terhadap bahaya hasad, tetapi juga penekanan pada pentingnya ketakwaan sebagai syarat diterimanya amal dan pembentuk akhlak yang mulia dalam menghadapi ujian emosional.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 112.

²⁵ Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr* diterjemahkan M. Abdul Ghoffar, Cet. II, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 67-69.

B. Etika Sosial Islam Sebagai Antitesis *Crab Mentality*

Crab mentality merupakan perilaku saling menjatuhkan antarindividu yang muncul ketika seseorang merasa terganggu oleh keberhasilan atau kemajuan orang lain. Dalam kehidupan sosial, perilaku ini sering menimbulkan suasana persaingan yang tidak sehat dan melemahkan rasa kebersamaan. Dari perspektif Islam, *crab mentality* jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama karena mencerminkan penyakit hati seperti hasad, ghibah, atau meremehkan orang lain. Selain merusak hubungan antarindividu, sikap ini juga menunjukkan ketidakseimbangan spiritual dalam memahami konsep takdir, rezeki, dan keutamaan yang telah Allah tetapkan secara berbeda kepada setiap manusia. Oleh karena itu, menelaah fenomena *crab mentality* melalui etika sosial Islam menjadi penting sebagai langkah membangun masyarakat yang saling mendukung, bukan saling menjatuhkan.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah (*hablum minallāh*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*hablum minannās*). Dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, Islam menawarkan prinsip-prinsip etika sosial yang kuat dan relevan sebagai penangkal terhadap perilaku negatif seperti *crab mentality*.²⁶ Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. *Ukhuwwah Islāmiyah*

Ukhuwwah Islāmiyah adalah persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami. Konsep *ukhuwwah* dalam Islam

²⁶ Sukron Kamil, *Etika Sosial Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2021), 1-2.

bukan sekadar ajakan untuk saling mengenal atau hidup berdampingan, tetapi merupakan prinsip mendasar dalam membangun masyarakat yang kokoh dan penuh rahmat. Setiap Muslim ibarat satu tubuh yang saling terhubung.²⁷ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al-Hujurāt/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²⁸

Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa persatuan dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat baik dalam skala kecil maupun besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan justru menjadi awal dari bencana sosial, yang pada puncaknya dapat berujung pada pertumpahan darah dan perang saudara. Sebagaimana dipahami dari kata *qitāl* (peperangan) yang digunakan dalam rangkaian ayat tersebut.²⁹ Islam juga menegaskan bahwa hubungan antar manusia sebaiknya dilandasi ikatan persaudaraan yang menuntut keharmonisan dan saling menghargai.³⁰

²⁷ Moh Faesal, “Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 2–3, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 515.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 249. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf).

³⁰ M. Ilham, Muhammad Majdy Amiruddin, and Arifuddin, “Islamic Harmony Exemplar: The Qur’an’s Frame on Social Interaction with Non-Muslims,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>.

Crab mentality merupakan sikap saling menjatuhkan di tengah keberhasilan orang lain, menjadi contoh nyata dari perilaku yang merusak semangat *ukhuwwah*. Saat seseorang terusik oleh keberhasilan saudaranya dan berusaha menarik ke bawah, di situlah benih permusuhan, ketidakharmonisan, dan potensi konflik mulai tumbuh. Islam menolak keras perilaku ini karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang, solidaritas, dan kedamaian sosial yang menjadi ciri khas konsep *ukhuwwah*.³¹

Nilai ini juga relevan diwujudkan di berbagai lingkungan, termasuk di dunia pendidikan. Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan hubungan sosial yang didasarkan pada sikap saling menghargai dan kerja sama di SMKN 2 Palopo mampu menciptakan suasana sekolah yang damai, terbuka, dan bebas dari konflik. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran nilai toleransi, pelatihan keagamaan, dan pola kepemimpinan yang mengutamakan kebersamaan.³² Praktik ini mencerminkan semangat *ukhuwwah*, karena membentuk kebiasaan saling mendukung dan menghindari sikap menjatuhkan, yang menjadi ciri dari *crab mentality*.

b. *al-‘Adl* (adil)

Islam menjadikan keadilan sebagai salah satu prinsip etika sosial yang mendasar dan menjadi antitesis yang tegas terhadap sikap *crab mentality*. *Al-‘adl* (adil) dalam Islam tidak hanya sebatas pemberian hak yang sama, namun merupakan konsep komprehensif yang mengatur relasi antar manusia dengan

³¹ Ali Abdul Halim Mahfud, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam* (Tangerang: Gema Insani, 1998), 140.

³² Husni Nasir, Kaharuddin, and Mahidin Shaleh, “Pengelolaan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 595–596, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.261>.

penuh keseimbangan dan keharmonisan, yakni meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya dan memberikan hak kepada orang lain dengan cara yang paling mudah.³³ Allah Swt berfirman dalam QS al-Nahl/16: 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁴

Menurut Sāyid Quṭb dalam karyanya *al-‘Adalāh al-Ijtimā‘iyah fī al-Islām* (keadilan sosial dalam Islam), menjelaskan bahwa keadilan sosial dalam Islam berdiri di atas tiga fondasi utama: *al-Taḥarrur al-Wijdānī al-Muṭlaq* (kebebasan spiritual yang absolut), yaitu kebebasan batin untuk berkembang tanpa adanya tekanan sosial atau ketakutan dijatuhkan oleh orang lain. *al-Musāwah al-Insānīyah al-Kāmilah* (kesetaraan manusia yang sempurna), yakni pengakuan terhadap derajat semua manusia tanpa didasari iri, kasta, atau kedudukan sosial. *al-Takāful al-Ijtimā‘ī al-Wathīq* (solidaritas sosial yang kuat), yaitu jaminan sosial yang mendorong pertumbuhan individu dengan dukungan kolektif, bukan kompetisi merusak.³⁵

³³ Ihwan Amalih and Andi al-Haq, “Keadilan Sosial dalam al-Qur’an (Tela’ah atas Penafsiran Buya Hamka aalam Tafsir al-Azhār),” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (2021): 145–146, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pt. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 227.

³⁵ Zulkarnain, “Konsep Keadilan Dalam Teologi Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.9808>.

Menerapkan prinsip *al-‘Adl* dalam kehidupan sosial berarti menciptakan masyarakat yang mampu mengakui prestasi setiap anggotanya secara proporsional, menjamin hak setiap orang untuk berkembang, dan mendorong sikap objektif dalam menilai orang lain tanpa dipengaruhi oleh iri hati dan dengki.³⁶ Dengan demikian, keadilan dalam Islam tidak hanya menjadi antitesis terhadap *crab mentality*, tetapi juga menjadi penawar bagi penyakit sosial tersebut, serta fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan produktif.

c. Ihsan (berbuat kebaikan)

Ihsan adalah kata yang mengandung arti kebaikan atau kemurahan hati. Dalam Islam, ihsan merupakan konsep moral yang bermakna berbuat kebaikan dengan sepenuh hati, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam segala keadaan.³⁷ Konsep ini tidak hanya mencakup amal lahiriah, tetapi juga kesempurnaan niat dan ketulusan dalam bertindak. Dalam konteks sosial, ihsan menuntut seorang Muslim untuk bersikap empati, memberi lebih dari yang dituntut, serta membalas perlakuan buruk dengan kebaikan.³⁸

Karakter *muhsin* yang berlandaskan nilai ihsan telah digambarkan dalam al-Qur’an, di antaranya melalui QS al-Mukminun/23: 1–11 yang menyebut tujuh ciri orang beriman, seperti shalat khusyuk, menjauhi perkataan dan perilaku tercela, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, memelihara amanah, dan menjaga

³⁶ Hafidz Taqiyuddin, “Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner),” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 10, no. 2 (2019): 171, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>.

³⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, “Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.

³⁸ Nur Syazwani Othman, Mahfuzah Mohammed Zabidi, and Norhapizah Mohd Burhan, “Kerangka Konsep Ihsan Dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa,” *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)* 9, no. 1 (2023): 82–83.

shalat. Demikian pula nilai-nilai ihsan terwujud dalam sifat menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, berbuat baik kepada sesama, menghindari dosa, menjaga kesucian lahir dan batin, serta bersabar dalam menghadapi ujian. Karakter ini mencerminkan kesempurnaan akhlak seorang Muslim, di mana ihsan bukan hanya perilaku sosial yang baik, tetapi juga merupakan indikator ketakwaan dan kematangan spiritual.³⁹ Allah Swt berfirman dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁰

Ayat tersebut menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbuat baik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, agar terhindar dari sikap berlebihan maupun merugikan pihak lain.⁴¹ Lafal أَحْسِنَ dalam surah tersebut mencakup segala bentuk kebaikan yang bisa diberikan kepada sesama, lingkungan, bahkan kepada musuh, dalam batas-batas yang dibenarkan oleh syariat. Makna ihsan yang demikian luas ini menjadikannya sebagai prinsip etika sosial yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam menciptakan

³⁹ Fauziah Zainudin, “Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4680, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pt. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 394.

⁴¹ Alimuddin, Masmuddin, and Effendi P, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.

keharmonisan masyarakat.

Tafsir ayat ini juga menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana menuju akhirat, sehingga tidak layak dijadikan ajang kompetisi destruktif. Sebaliknya, setiap nikmat yang diperoleh seharusnya digunakan untuk menebar manfaat dan membangun kebaikan, bukan menjatuhkan sesama.⁴² Oleh karena itu, nilai-nilai etika sosial dalam Islam seperti persaudaraan, keadilan, dan berbuat baik merupakan ajaran penting yang dapat mencegah berkembangnya sikap saling menjatuhkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran ini tidak hanya membantu membentuk pribadi yang lebih sabar dan rendah hati, tetapi juga mendorong terciptanya suasana sosial yang saling menghargai, dan saling mendukung.

Crab mentality tidak hanya lahir dari tekanan sosial, tetapi juga berakar pada dinamika psikologis individu, seperti rasa iri, hasad, pola pikir *zero-sum*, membandingkan diri secara negatif, serta perasaan tidak aman terhadap pencapaian orang lain. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan al-Qur'an pun hadir secara menyeluruh, tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga kejiwaan melalui proses *tazkiyatun nafs*, *qana'ah*, dan *husnuzan*. Dengan pemahaman inilah, pembahasan dalam bab berikut akan menguraikan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi atas akar persoalan *crab mentality*, baik dari sisi sosial maupun psikologis.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.III, Jilid 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 407-409.

BAB IV

SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA *CRAB* *MENTALITY*

Fenomena *crab mentality* merupakan bentuk penyakit sosial yang ditandai oleh sikap saling menjatuhkan dan iri terhadap keberhasilan orang lain. Dalam pandangan Islam, perilaku ini dipandang sebagai manifestasi dari sifat hasad yang melemahkan nilai *ukhuwwah* dan keharmonisan sosial. Meskipun istilahnya berasal dari dunia modern, esensi masalahnya telah lama disinggung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, bab ini akan membahas solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality* dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'ī*, yakni metode yang menghimpun serta menganalisis ayat-ayat berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh.¹ Metode ini dianggap relevan untuk menjawab persoalan kontemporer secara komprehensif.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *crab mentality* tidak hanya bersumber dari kondisi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika psikologis dalam diri individu. Maka dari itu, solusi al-Qur'an terhadap fenomena ini perlu mencakup dua aspek yaitu sosial dan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'ī*, fokus kajian dalam bab ini akan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *crab mentality*, yang dikelompokkan berdasarkan tiga akar utamanya, yakni hasad, egosentrisme, dan sikap meremehkan orang lain. Masing-masing tema akan dikaji untuk menelusuri baik

¹ Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, Cet. I (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 83.

penyebab maupun solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an secara tematik dan menyeluruh.

A. Klasifikasi Ayat al-Qur'an Terkait Akar Masalah *Crab Mentality*

Untuk memahami solusi al-Qur'an terhadap fenomena *crab mentality* secara menyeluruh, diperlukan pengklasifikasian ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai dan perilaku yang menjadi penyebab utamanya. Berdasarkan pendekatan tematik, *crab mentality* berakar pada berbagai penyakit hati dan gangguan etika sosial, seperti hasad, egosentrisme, dan sikap meremehkan orang lain. Oleh karena itu, ayat-ayat yang relevan dikelompokkan ke dalam beberapa subtema utama tersebut, yang akan menjadi dasar penafsiran tematik pada bagian selanjutnya.

1. Hasad

Hasad merupakan perasaan iri dan dengki yang disertai keinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang, sementara fenomena *crab mentality* dalam masyarakat sering kali berakar dari sifat hasad.² Hasad bukan sekadar ketidaksukaan, melainkan dorongan batin yang dapat memicu tindakan merugikan orang lain secara aktif. Dalam konteks sosial, hasad melahirkan kompetisi tidak sehat, meremehkan keberhasilan orang lain, hingga sabotase secara psikologis maupun sosial.³ Oleh karena itu, hasad dapat dipandang sebagai fondasi spiritual dan emosional dari perilaku *crab mentality*, dan karena itu pula al-Qur'an

² Sopyan Sauri, Ahmad Syukron, and M. Ziyadul Haq, "Crab Mentality Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)", 180.

³ Nafilatul Ulya, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari, "Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya' Rawi : Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin", 317.

menempatkan hasad sebagai penyakit hati yang sangat berbahaya, baik bagi individu maupun tatanan sosial secara luas.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an mengangkat tema hasad secara eksplisit, yaitu QS al-Nisā'/4: 54, QS al-Baqarah/2: 109, QS al-Fath/48: 15, dan QS al-Falaq/113: 5. Meskipun pada QS al-Fath/48: 15 hasad muncul dalam bentuk tuduhan, namun tetap relevan dalam membentuk gambaran lengkap bagaimana hasad dipahami secara Qur'ani. Berikut adalah analisis tematik terhadap ayat-ayat tersebut:

a. QS al-Nisā'/4: 54

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, QS al-Nisā'/4: 54 merupakan salah satu ayat yang secara eksplisit menyebutkan hasad sebagai bentuk penolakan terhadap ketentuan Allah, ayat ini berbunyi:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.”⁴

Ayat ini merujuk pada sikap sebagian orang Yahudi yang tidak menerima kenyataan bahwa wahyu dan kenabian diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, bukan kepada kalangan mereka. Rasa dengki tersebut tidak hanya berdiam dalam hati, tetapi memunculkan perilaku penolakan yang sistematis terhadap risalah

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 87.

kenabian.⁵ Jika dianalisis dalam konteks sosial kontemporer, ayat ini relevan untuk menjelaskan akar dari fenomena *crab mentality*, yaitu kecenderungan untuk menolak keberhasilan orang lain karena tidak rela melihat mereka memperoleh kelebihan tertentu.⁶

Perasaan hasad ini sering kali tidak berhenti pada tataran batiniah, tetapi berkembang menjadi perilaku destruktif seperti mencibir, meremehkan, bahkan menjatuhkan individu yang dianggap lebih unggul. Dalam masyarakat modern, sikap ini menyuburkan budaya saling tarik-menarik dan enggan mendukung kemajuan orang lain, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan sosial dan memperlemah semangat kolaborasi di berbagai lini kehidupan. Maka, ayat ini tidak hanya menunjukkan bahaya hasad sebagai penyakit hati, tetapi juga mengajarkan pentingnya membangun kesadaran spiritual berupa sikap qana'ah, ridha terhadap ketetapan Allah, dan penghargaan atas karunia yang diterima orang lain sebagai bentuk rahmat-Nya.⁷

b. QS al-Baqarah/2: 109

QS al-Baqarah/2: 109 merupakan salah satu ayat yang menggambarkan bentuk hasad yang ekstrem, yaitu keinginan agar orang lain kehilangan nikmat iman yang telah dimiliki, Allah Swt. berfirman:

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 474-475.

⁶ Fitriadi, "Crab Mentality : Berdampak Negatif Terhadap Mahasiswa?," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 144.

⁷ Ina Maryana and Deden Syarif Hidayatulloh, "Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Millennial," *Aswaja: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 90-92.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁸

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada kaum Muslim agar tidak mengikuti jalan kaum kafir dari Ahlul Kitab. Permusuhan mereka bersumber dari hasad yang sangat dalam, karena mereka tidak rela kaum Muslimin menerima keistimewaan, khususnya dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rasul terakhir. Rasa dengki tersebut bahkan membuat mereka menginginkan agar umat Islam kembali kepada kekafiran, meskipun mereka telah menyaksikan kebenaran dengan jelas. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, bahwa tokoh Yahudi seperti Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab merupakan contoh nyata orang-orang yang diliputi hasad dan aktif menghalangi manusia menerima Islam. Dalam hal ini, hasad bukan hanya menjadi penyakit batin, tetapi juga menjadi pemicu tindakan sosial yang merugikan.⁹

Kandungan ayat tersebut memberikan pelajaran penting tentang bagaimana dengki dapat mendorong seseorang untuk menarik orang lain ke bawah hanya karena tidak rela melihat keberhasilannya. Perilaku semacam ini, apabila dikaitkan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 17.

⁹ Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr* diterjemahkan M. Abdul Ghoffar, Cet. IV, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 222-223.

dengan fenomena *crab mentality*, semakin memperjelas relevansi ajaran al-Qur'an dengan dinamika sosial manusia. Hasad aktif sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut menjadi fondasi bagi perilaku saling menjatuhkan, meremehkan, dan sabotase sosial.

Sejalan dengan itu, al-Marāghī menafsirkan perintah فَأَعْفُوا وَأَصْفَحُوا sebagai ajakan untuk menghadapi keburukan dengan kemuliaan akhlak dan kesabaran, bukan dengan pembalasan. Sikap ini mencerminkan bentuk pengendalian diri yang tinggi, sehingga umat Muslim tidak hanya diajarkan untuk tidak membalas keburukan, tetapi juga untuk tidak menyimpan dendam dan tetap berharap akan pertolongan dari Allah.¹⁰

c. QS al-Falaq/113: 5

QS al-Falaq/113: 5 merupakan bagian dari doa perlindungan yang diajarkan langsung oleh Allah melalui Rasul-Nya kepada seluruh umat manusia. Ayat ini berbunyi:

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa kedengkian bukan sekadar kondisi batiniah, tetapi dapat berkembang menjadi kejahatan nyata yang berbahaya secara sosial. Orang yang dengki mengalami gangguan psikologis karena merasa tersiksa melihat orang lain mendapatkan nikmat, meskipun dirinya tidak dirugikan sedikitpun. Sifat ini bukan hanya melemahkan akal sehat, tetapi juga mendorong

¹⁰ Nurhayati, “Hasad Dan Baghyan Dalam Al- Qur ’ an Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi.”

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 604.

seseorang untuk melakukan tindakan tidak wajar seperti fitnah, manipulasi, bahkan rekayasa sosial demi menjatuhkan pihak yang didengki. Buya Hamka menyebut hasad sebagai penyakit jiwa yang abnormal, serta sebagai dosa pertama yang dilakukan di langit (oleh Iblis kepada Adam) dan di bumi (oleh Qabil kepada Habil).¹²

Saat ini, fenomena *crab mentality* menjadi bentuk konkret dari hasad di mana keberhasilan orang lain dianggap sebagai ancaman dan mendorong lahirnya perilaku menjatuhkan. Hasad semacam ini tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga mengancam solidaritas sosial. Oleh karena itu, QS al-Falaq/113: 5 merupakan peringatan sekaligus perlindungan spiritual dari kerusakan yang timbul akibat kedengkian yang aktif dan agresif.

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasad merupakan akar utama dari fenomena *crab mentality* yang dalam al-Qur'an dicerminkan sebagai penyakit hati yang merusak hubungan sosial. Sikap dengki yang tidak hanya berdiam di dalam hati, tetapi berkembang menjadi tindakan menjatuhkan, menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai akhlak Qur'ani. Al-Qur'an tidak hanya memperingatkan bahaya dari hasad, tetapi juga memberikan panduan pengendalian diri melalui pemaafan, keikhlasan, dan penghargaan atas ketetapan Allah. Dengan demikian, penyucian jiwa dari sifat dengki menjadi langkah awal dalam menghadapi budaya saling menjatuhkan. Sebab, selama hasad masih bersemayam dalam diri seseorang, maka potensi *crab mentality* akan terus tumbuh dalam bentuk-bentuk sosial yang merusak.

¹² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), 8156.

2. Egosentrisme

Egosentrisme dapat dipahami sebagai sifat yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian dan pusat kebenaran dengan mengabaikan eksistensi orang lain. Pada kondisi ini, seseorang mengutamakan dirinya secara berlebihan, dan bahkan berupaya menarik orang lain untuk mengikuti atau mengakui dirinya tanpa mempertimbangkan kebaikan bersama. Individu yang egosentris biasanya memiliki kesulitan dalam menerima pencapaian pihak lain, karena hanya menilai sesuatu berdasarkan kepentingan pribadinya.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ma‘ārij/70: 19–21:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir.”¹⁴

Meskipun ayat ini secara tekstual menekankan sifat keluh kesah dan kikir, namun secara kontekstual ayat ini mencerminkan karakter dasar egosentris manusia yang menjadi akar dari sikap tidak rela terhadap keberhasilan orang lain. Dalam tafsir al-Misbāh dijelaskan bahwa sifat tersebut merupakan manifestasi dari kelemahan spiritual manusia yang terikat oleh keinginan yang meluap-luap demi kepentingan diri sendiri. Kata هَلُوعًا yang digunakan dalam ayat ini berasal dari akar kata هَلَعَ yang berarti cepat gelisah atau rakus, menunjukkan bahwa manusia secara naluriah sangat reaktif terhadap kondisi dirinya sendiri. Sifat ingin

¹³ Yohanes Berkhmas Mulyadi, “Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak,” *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 15, <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/paud>.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 569.

meraih kebaikan dalam diri manusia sebenarnya bukanlah hal buruk, karena ia adalah potensi ilahiah yang mengarahkan manusia untuk mencari kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

Akan tetapi, sifat ini menjadi tercela ketika digunakan secara egoistik, yakni hanya untuk keuntungan diri sendiri dan mengabaikan hak orang lain. Inilah yang menyebabkan seseorang mudah mengeluh saat mendapat kesusahan dan enggan berbagi ketika memperoleh kebaikan. Dalam kondisi ini, individu bertindak bukan karena pertimbangan nilai kebaikan secara universal, tetapi semata-mata karena apa yang ia anggap baik untuk dirinya sendiri.¹⁵

Fenomena ini sangat relevan dengan sikap egosentris dalam *crab mentality*, di mana individu enggan melihat orang lain maju dan hanya peduli pada kedudukan dirinya. Perilaku seperti ini menciptakan ketidakseimbangan sosial karena orientasi hidup hanya tertuju pada kepentingan pribadi, bukan kemaslahatan kolektif. Dengan demikian, QS al-Ma'ārij/70: 19–21 memberikan gambaran spiritual dan psikologis tentang potensi egoisme dalam diri manusia yang apabila tidak diarahkan oleh nilai iman, dapat berkembang menjadi sikap destruktif dalam kehidupan sosial. Egosentrisme semacam ini menjadi lahan subur bagi munculnya *crab mentality*, karena menjadikan ambisi pribadi lebih dominan daripada kepedulian terhadap orang lain.

3. Meremehkan Orang Lain

Salah satu bentuk nyata dari *crab mentality* yang sering muncul dalam relasi sosial adalah sikap meremehkan atau mencela keberhasilan orang lain.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 319-320.

Perilaku ini tidak hanya mengganggu keharmonisan, tetapi juga menciptakan rasa rendah diri dan resistensi sosial terhadap kemajuan individu. Al-Qur'an secara tegas melarang bentuk penghinaan dan celaan semacam ini, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hujurat/49: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ يَأْتِيهَا الدِّينَ ءَامِنًا وَلَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁶

Al-Hakim dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan dari Abu Jabairah bahwa pada masa Jahiliyah, masyarakat kerap menggunakan julukan-julukan tertentu. Suatu ketika, Rasulullah Saw memanggil seorang laki-laki dengan menggunakan julukannya tersebut. Namun, ada seseorang yang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia tidak menyukai panggilan itu.” Menanggapi hal itu, Allah kemudian menurunkan ayat, “*Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...*”¹⁷

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 516.

¹⁷ Imam Jalāluddīn Al-Suyūfī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl* diterjemahkan Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid, 498.

Allah Swt. memulai ayat ini dengan panggilan yang lembut **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** (wahai orang-orang beriman), sebagai penegasan bahwa larangan tersebut bukan hanya norma sosial tetapi bagian dari tuntunan iman. Larangan terhadap mengejek, mencela, dan memberi gelar buruk dimaksudkan untuk menjaga marwah antarindividu. al-Qur'an bahkan menekankan kemungkinan bahwa mereka yang diremehkan lebih baik di sisi Allah dibanding mereka yang mencemooh. Dalam konteks turunnya, ayat ini berkaitan dengan berbagai kasus nyata seperti ejekan terhadap Bilāl dan Shuhaib karena status sosial mereka, serta hinaan terhadap istri Nabi yang dianggap lebih rendah secara fisik. Semua ini menunjukkan bahwa meremehkan orang lain bisa muncul dari berbagai latar belakang ras, status, atau bahkan kedekatan dengan kebenaran dan semuanya dilarang oleh al-Qur'an.¹⁸

Apabila dikaitkan dengan fenomena *crab mentality*, maka ayat tersebut menjadi peringatan keras bahwa perilaku menjatuhkan orang lain karena keberhasilannya dengan cara mencemooh atau meremehkan bukan hanya perilaku tidak etis, melainkan juga bentuk kezaliman yang bertentangan dengan nilai iman.

B. Solusi Qur'ani Terhadap *Crab Mentality*

Setelah menguraikan berbagai sifat negatif yang menjadi pemicu utama dari fenomena *crab mentality*, seperti hasad, egosentrisme, dan sikap meremehkan, penting untuk menelaah bagaimana al-Qur'an menawarkan solusi yang bersifat membangun dan mengubah. Sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an tidak hanya mengungkapkan kerusakan dalam perilaku sosial, tetapi juga

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 250-253.

memberikan ajaran-ajaran yang dapat memperbaiki kondisi kejiwaan dan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Solusi al-Qur'an terhadap *crab mentality* tidak disampaikan dengan istilah modern, namun hadir melalui nilai-nilai inti ajaran Islam. Seperti penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), sikap menerima dan bersyukur atas ketentuan Allah (*qanā'ah*), persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah Islāmiyah*). Setiap nilai Qur'ani yang dipilih bukan semata cerminan ajaran umum Islam, melainkan secara spesifik menjawab akar dari fenomena *crab mentality* itu sendiri. *Tazkiyat al-nafs* menjadi landasan utama dalam menghadapi hasad sebagai penyakit hati yang tersembunyi namun berdampak luas. *Qanā'ah* hadir sebagai solusi atas egosentrisme yang memicu kecenderungan membandingkan dan merasa lebih utama dari yang lain. Adapun sikap husnuzan ditampilkan sebagai etika sosial yang membentengi dari kebiasaan meremehkan orang lain dan memunculkan prasangka negatif. Ketiganya bukan hanya memberi solusi personal, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang sehat, terbuka, dan saling mendukung.

1. *Tazkiyat al-Nafs* (pembersihan jiwa)

Salah satu prinsip utama dalam al-Qur'an yang menjadi fondasi solusi terhadap fenomena *crab mentality* adalah *tazkiyat al-nafs*. *Tazkiyat al-nafs* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari dua kata yaitu *tazkiyat* dan *nafs*. Secara terminologi, lafaz *tazkiyat* berasal dari kata *zakkā-yuzakkī-zakkā'an* yang berarti suci, penyucian, dan penyembuhan. Selain itu juga bisa diartikan sebagai tumbuh dan berkembang dalam kebaikan. Sedangkan *nafs* merujuk pada jiwa yang mencakup pikiran, hati, semangat, dan gairah. Secara etimologi,

tazkiyat al-nafs merupakan proses dan upaya pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit batin seperti hasad, egoisme, dan sifat meremehkan orang lain.¹⁹

Kata yang bermakna penyucian dan pembersihan (*tazkiyat*) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali di dalam 16 surah dengan derivasi yang berbeda. Surah-surah tersebut meliputi QS al-Nur/24: 21 (*zakkā*), QS al-Syams/91: 9 (*zakkāhā*), QS al-Najm/53: 32 (*tuzakkū*), QS al-Taubah/9: 103 (*tuzakkīhim*), QS al-Nisā/4: 49 (*yuzakkūna* dan *yuzakkī*), QS al-Baqarah/2: 151 (*yuzakkīkum*), kata (*yuzakkīhim*) disebut sebanyak 5 kali dalam QS al-Baqarah/2: 129, 174, QS Āli-'Imrān/3: 77, 164, dan QS al-Jumu'ah/62: 2, kata (*tazakkā*) bentuk *fi'il madhi* disebut sebanyak 3 kali dalam QS Tāhā/20: 76, QS al-Fāṭir/35: 18, dan QS al-A'lā/87: 14, kata (*tazakkā*) bentuk *fi'il mudhari* disebut dalam QS al-Nāzi'āt/79: 18, kata (*yatazakkā*) disebut sebanyak 2 kali dalam QS al-Fāṭir/35: 18, dan QS al-Lail/92: 18, QS 'Abasa/80: 3, 7 (*yazzakkā*), kata (*azkā*) disebut sebanyak 4 kali dalam QS al-Baqarah/2: 232, QS al-Kahfi/18: 19, dan QS al-Nūr/24: 28, 30, QS Maryam/19: 19 (*zakiyyan*), dan QS al-Kahfi/18: 74 (*zakiyyatan*).²⁰

Tazkiyat al-nafs dalam perspektif tasawuf dipraktikkan sebagai bentuk terapi spiritual, yaitu dengan menanamkan sikap sabar, syukur, tawakal, ikhlas, dan taubat, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Para sufi menyebut proses ini sebagai bagian dari *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl*, yaitu tahapan dan kondisi ruhani dalam

¹⁹ Syarif Hidayatullah and Ai Fatimah Nur Fuad, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Quraish Shihab," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 123, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1098>.

²⁰ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 331.

mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Penyucian ini berperan sebagai langkah pencegahan sekaligus penyembuhan dalam membentuk pribadi yang sehat secara spiritual dan sosial.²² Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al-Syams/91: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”²³

Ayat ini menekankan bahwa keberuntungan sejati diraih oleh siapa saja yang membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela. Menyucikan jiwa berarti menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, menjauhi maksiat, dan mengendalikan hawa nafsu yang mendorong seseorang pada perilaku negatif. Sebaliknya, siapa yang membiarkan jiwanya kotor dan larut dalam dorongan perilaku negatif, maka ia termasuk golongan yang merugi. Ayat ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan surah sebelumnya (*munāsabah bayna as-suwar*) yakni surah al-Balad. Di akhir Surah al-Balad, Allah Swt. membagi manusia ke dalam dua kelompok yaitu golongan kanan yang memperoleh keselamatan dan golongan kiri yang berujung pada kebinasaan.

Surah al-Syams kemudian menjelaskan bahwa perbedaan nasib tersebut tergantung pada kualitas spiritual seseorang apakah mensucikan jiwanya atau

²¹ Muhammad Haikal al-Shidqi and Naan, “Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi dalam Mengatasi Penyakit Hati,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 201, <https://doi.org/110.14421/lijid.v5i2.3909>.

²² Ahmad Zainal Anbiya, “Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 139–141, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 595.

justru mengotorinya. Lebih lanjut, ayat-ayat setelahnya (ayat 11 dan seterusnya) menyajikan kisah kaum Tsamud sebagai gambaran nyata dari kelompok yang gagal mensucikan jiwanya. Mereka memilih jalan pembangkangan terhadap Nabi Shaleh as dan akhirnya mengalami kehancuran. Hal ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa bukan sekadar tuntunan moral teoritis, melainkan kebutuhan praktis yang menentukan arah hidup dan keberhasilan sosial manusia.²⁴

Tazkiyat al-nafs memiliki bentuk konkret yang tersebar dalam banyak ayat al-Qur'an, salah satunya QS al-A'lā/87: 14-15:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.”²⁵

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *tazakkā* berarti membersihkan diri dari berbagai kotoran jiwa, seperti iri hati, kesombongan, dan ambisi duniawi yang merusak. Bentuk nyatanya adalah menghadirkan kesadaran akan Allah Swt dalam hati, yang diwujudkan melalui shalat dan dzikir yang penuh khusyuk.²⁶ Salat yang dilakukan dengan khusyuk terbukti mampu menenangkan jiwa dan mengurangi kecemasan, karena dalam ibadah ini manusia merasakan dirinya kecil di hadapan Allah Swt, sehingga masalah hidup terasa lebih ringan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 675-680.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 591.

²⁶ Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn Shādhilī, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* diterjemahkan As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. I, Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 252.

untuk diserahkan kepada-Nya.²⁷ Namun shalat dan dzikir di sini bukan sekadar ibadah lahiriah, melainkan sarana untuk menumbuhkan ketundukan, akhlak, serta ketenangan batin. Orang seperti ini akan hidup dengan hati yang terhubung kepada Allah, merasakan manisnya dzikir, dan menjalani hidup dengan ketenangan serta kelapangan jiwa.

Maka, *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'an bukan hanya soal ibadah individual tetapi bagaimana ibadah itu membentuk sikap sosial. Di antaranya sabar saat diuji, tidak iri pada keberhasilan orang lain, serta menjaga hati dari keinginan menjatuhkan sesama. Inilah bentuk nyata yang bisa diterapkan sehari-hari. Bahkan jika seseorang tampak rajin ibadah secara lahiriah, *tazkiyat al-nafs* mengajarkan pentingnya kejujuran batin dan pembersihan hati agar perilakunya benar-benar mencerminkan nilai Islam, baik di hadapan Allah maupun dalam berinteraksi dengan manusia. Dengan demikian, solusi al-Qur'an terhadap penyakit hasad dan *crab mentality* bukan hanya lewat ibadah lahiriah, tetapi melalui pembentukan akhlak dan kepribadian dari hasil pemahaman dan pelaksanaan ibadah itu sendiri.

2. *Qanā'ah*

Secara etimologi, lafaz *qanā'ah* berasal dari kata قَنَعَ - يَقْنَعُ - قَنَاعَةٌ yang berarti puas dan senang.²⁸ Sementara secara terminologi, *qanā'ah* adalah akhlak terpuji yang mencerminkan sikap rela dan menerima atas rezeki yang dimiliki, serta menganggapnya cukup sehingga tidak bergantung atau meminta-minta

²⁷ Feri Eko Wahyudi and Nur Mawakhira Yusuf, "Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental the Effect of Prayer on Mental Health," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024): 787, <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i3.798>.

²⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 756.

kepada orang lain. *Qanā'ah* juga merupakan sikap batin yang mencerminkan penerimaan terhadap ketetapan Allah dengan lapang dada, tanpa keluh kesah dan tanpa keinginan berlebihan terhadap apa yang dimiliki orang lain. Sikap ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan tetap berusaha dengan sungguh-sungguh lalu menerima hasilnya dengan penuh keikhlasan. *Qanā'ah* juga dapat dimaknai sebagai sikap merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan, tanpa melihat jumlah atau bentuknya, disertai keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh adalah bagian terbaik menurut takdir-Nya.²⁹ Sikap *qanā'ah* melahirkan ketenangan batin dan menjauhkan seseorang dari sikap serakah, iri hati, dan kompetisi tidak sehat.

Konsep *qanā'ah* dalam al-Qur'an tidak selalu dinyatakan secara eksplisit melalui kata *qanā'ah* itu sendiri, melainkan dengan berbagai derivasi dan padanan katanya. Seperti dalam QS al-Hajj/22: 36 (*qāni'a*), QS ibrahīm/14: 43 (*muqni't*), dan QS al-Najm/53: 48 (*aqnā*).³⁰ Sementara QS al-Nahl [16]: 97 secara maknawi mengandung nilai *qanā'ah* meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, di mana istilah *ḥayātan ṭayyibah* dalam ayat ini merupakan bentuk kehidupan yang seimbang, dipenuhi ketenangan, kesyukuran, dan rasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah Swt.

Sikap *qanā'ah* sangat penting dalam membentengi diri dari *crab mentality*, karena orang yang *qanā'ah* tidak menjadikan kesuksesan orang lain sebagai ancaman bagi dirinya. Sebaliknya, bersyukur atas nikmatnya sendiri dan ridha terhadap pembagian karunia yang ditetapkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

²⁹ Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 23–25, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.

³⁰ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 554.

Dengan sikap ini, ruang dalam hati untuk menyimpan dengki, membandingkan nasib, atau merasa terancam oleh keberhasilan orang lain akan tertutup rapat. Inilah nilai spiritual yang menjadikan *qanā'ah* sebagai pondasi akhlak sosial, yang mendorong terciptanya masyarakat saling mendukung, bukan saling menjatuhkan. Landasan konsep *qanā'ah* sebagai solusi terhadap fenomena *crab mentality* terkandung dalam firman Allah Swt. QS al-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”³¹

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya dalam Surah al-Nahl yang menekankan perintah Allah untuk menepati janji dan hidup sesuai dengan tuntunan iman. Jika ayat sebelumnya menekankan tanggung jawab dan moralitas, maka ayat ini memberikan jaminan bahwa siapapun yang menjalani hidup dengan iman dan amal saleh akan dikaruniai kehidupan yang damai dan bernilai. Inilah makna hidup yang “baik” dalam pandangan Qur’ani, dan ayat ini menekankan bahwa status sosial atau jenis kelamin tidak menjadi ukuran keberhasilan spiritual.³²

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan balasan yang sama atas amal baik yang mereka

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 278.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Jilid 5, 381-384.

lakukan. Istilah حَيَاةٌ طَيِّبَةً (kehidupan yang baik) merujuk pada kondisi hidup yang dipenuhi oleh empat sikap utama, yakni hati yang lapang, menerima takdir Allah dengan ikhlas, bersabar dalam menghadapi ujian, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Keempat sikap ini merupakan bagian penting dari sifat *qanā'ah*, yaitu merasa cukup atas pemberian Allah dan tidak mudah gelisah walau dalam keadaan sulit.³³

Dalam kaitannya dengan fenomena *crab mentality*, ayat tersebut memberi arahan jelas bahwa ketenangan jiwa dan kepuasan hati adalah kunci untuk meredam kecenderungan membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Orang yang memiliki *qanā'ah* tidak mudah tergoda untuk menilai kesuksesan orang lain sebagai kekurangan dalam dirinya, karena ia melihat setiap pencapaian sebagai takdir yang adil dari Allah Swt. dengan jiwa yang lapang dan penuh syukur, individu tersebut mampu menjaga relasi sosial yang sehat, tidak terpancing untuk mencela atau menjatuhkan, melainkan mendukung dan mendoakan sesama.

Lebih lanjut, implementasi *qanā'ah* dapat diwujudkan dengan cara memaksimalkan usaha secara sabar dan penuh tawakal, memohon kepada Allah rezeki yang halal, dan bersikap hati-hati terhadap godaan kemewahan dunia. Setelah berikhtiar, seseorang menerima hasilnya dengan rasa puas dan syukur, serta menggunakan apa yang diperolehnya sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 7, 342.

kesombongan atau perbandingan sosial.³⁴ Sikap ini membantu seseorang menjaga hati tetap tenang, tidak iri terhadap keberhasilan orang lain, dan tidak pula terjebak dalam keinginan untuk menunjukkan kelebihan diri. Inilah makna حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ yang sesungguhnya, kehidupan yang dipenuhi rasa cukup, syukur, dan kedamaian batin.

3. Husnuzan (prasangka baik)

Secara etimologis, husnuzan terdiri dari dua kata *husn* yang berarti “baik” dan *zan* yang berarti “prasangka”, sehingga makna dasarnya adalah berprasangka baik atau dalam istilah lain disebut *positive thinking*. Dalam perspektif Islam, husnuzan memiliki tiga dimensi penting. Pertama, husnuzan kepada Allah, yaitu keyakinan bahwa segala ketetapan-Nya adalah yang terbaik. Kedua, husnuzan terhadap peristiwa hidup, yakni memandang setiap ujian sebagai pembentukan jiwa dan penyucian jiwa. Ketiga, husnuzan kepada sesama manusia, yaitu menjaga hubungan sosial dengan menjauhi prasangka buruk, curiga berlebihan, atau kecenderungan mencari-cari kesalahan orang lain.³⁵

Allah Swt. dengan tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk menghindari hal-hal yang membawa kepada banyak prasangka, sebagaimana firman Allah dalam QS al- Hujurāt/49: 12:

³⁴ Malikhatul Kamalia, Halimatussa’diyah, and Anggi Wahyu Ari, “Makna Qana’ah Dan Implementasinya Di Masa Kini,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.631>.

³⁵ Muhammad Hafidz and Muhammad Akhsan Zidan, “Husnuzan Sebagai Bentuk Self-Affirmation: Pendekatan Islam Terhadap Kesehatan Mental Positif Bagi Mahasiswa,” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 3–5, <https://jipkm.com/index.php/jipkm>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”³⁶

Ayat ini diturunkan sebagai kelanjutan dari larangan-larangan sosial dalam ayat sebelumnya, yang melarang kaum Muslim saling mencela, memperolok, dan memberi julukan buruk. Pada ayat 12 Allah kemudian menegaskan larangan terhadap berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan bergunjing, sebagai bentuk pelengkap dari etika sosial yang menjaga persaudaraan.³⁷ Menurut riwayat dari Ibnu Juraij yang disampaikan oleh Ibnu Mundzir, ayat ini turun terkait peristiwa ketika seseorang membicarakan kebiasaan makan dan tidur Salman al-Farisi secara negatif. Meskipun nampak sepele, tindakan tersebut dinilai sebagai pelanggaran terhadap kehormatan seorang mukmin, sehingga Allah mengingatkan pentingnya menjaga prasangka baik dan kehormatan sesama.

Makna kata *الظَّنَّ* secara umum berarti “prasangka”, dalam tafsir al-Munīr yang dimaksud prasangka dalam ayat ini adalah prasangka buruk terhadap orang yang tampak saleh dan terhormat. Allah Swt. memperingatkan bahwa sebagian

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 517.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Jilid 9, 414.

prasangka adalah dosa, terutama jika diarahkan tanpa dasar terhadap orang yang secara zahir tampak baik. Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa Allah melarang seorang Mukmin berprasangka kecuali dengan prasangka baik.³⁸

Prasangka buruk merupakan sikap batin yang secara nyata merusak hubungan sosial. Ketika seseorang mulai merasa terganggu oleh keberhasilan orang lain dan menaruh curiga tanpa dasar, lalu menyebarkannya melalui pembicaraan negatif, di situlah akar dari *crab mentality* tumbuh. Ini bukan sekadar masalah akhlak, tapi juga bentuk kegagalan dalam mengelola perasaan iri, rendah diri, dan kompetisi yang tidak sehat. Nilai-nilai yang terkandung dalam larangan suuzan bukan hanya untuk menjaga etika antar individu, tetapi juga untuk membangun suasana hidup bersama yang saling percaya dan mendukung. Dengan menjauhi perilaku ini, seseorang turut menciptakan lingkungan sosial yang tenteram dan kerja sama yang sehat. Itulah mengapa sikap husnuzan menjadi pilar penting dalam menumbuhkan semangat kolektif yang positif serta bertolak belakang dengan *crab mentality*.

Hal ini sejalan dengan penafsiran ulama yang menegaskan bahwa prasangka baik harus dibarengi sikap waspada, sebab husnuzan kepada orang yang dikenal berbuat jahat justru dapat menjerumuskan pada penyesalan. Dengan demikian, pengalaman terhadap perbuatan buruk orang lain bisa dijadikan pembelajaran agar seorang Muslim lebih berhati-hati sekaligus tetap menjaga husnuzan sebagai sikap dasar dalam membangun relasi sosial.³⁹

³⁸ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj* Jilid 13, 478-486.

³⁹ Ahmad Siddiq Setiawan et al., "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15549>.

Sebagai bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari, husnuzan tidak hanya bermakna *positive thinking*, tapi juga *positive feeling* yaitu membangun perasaan ikhlas, lapang, dan penuh harapan terhadap takdir serta terhadap orang lain. husnuzan membuat seseorang mampu menyadari dan menerima kenyataan hidup sebagai potensi diri untuk bangkit dan melangkah ke arah yang lebih baik. Ketika dihadapkan pada kesulitan atau kepedihan, maka tetap bersabar dan ikhlas menerimanya, menjadikan hal tersebut sebagai proses penyucian jiwa. Bahkan, ujian hidup justru dipandang sebagai proses pembentukan ruhani yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan serta kekuatan. Puncak dari husnuzan adalah sikap tawakal, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar dengan sungguh-sungguh.⁴⁰

Dengan husnuzan, seseorang tidak mudah mencurigai, menyindir, atau membandingkan dirinya dengan orang lain, tetapi justru memperkuat diri dengan ketenangan dan optimis.

⁴⁰ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 206–211, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Crab mentality* merupakan sikap saling menjatuhkan yang lahir dari rasa iri, rendah diri, serta pola pikir persaingan yang tidak sehat, yang diperkuat oleh perbandingan sosial berlebihan, pola pikir *zero-sum*, dan lingkungan sosial yang negatif. Dalam perspektif Islam, fenomena ini mencerminkan penyakit hati berupa hasad yang dapat merusak relasi sosial dan menumbuhkan permusuhan. Karena itu, Islam menekankan pentingnya memperkuat *ukhuwwah* serta membangun etika sosial yang berlandaskan nilai persaudaraan (*ukhuwwah Islāmiyah*), keadilan (*al-‘adl*), dan perbuatan baik (ihsan) sebagai fondasi masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.
2. Adapun solusi Qur’ani terhadap *crab mentality* diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) terdapat dalam QS al-Syams/91: 9-10, *qanā’ah* (rasa cukup) terdapat dalam QS al-Nahl/16: 97, dan *husnuzan* (prasangka baik) terdapat dalam QS al-Hujurāt/49: 12. Ketiga nilai ini tidak hanya menyembuhkan penyakit hati seperti iri dan hasad, tetapi juga membentuk karakter individu yang lebih tenang, bersyukur, dan empatik. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran ini, masyarakat dapat terhindar dari budaya saling menjatuhkan dan membangun iklim sosial yang suportif, sehat, dan kolaboratif

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami

akar persoalan *crab mentality* dari sudut pandang al-Qur'an, sekaligus mendorong masyarakat untuk membentuk sikap sosial yang lebih sehat. Penulis menyarankan agar kajian terhadap fenomena ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih luas, seperti psikologi sosial, pendidikan karakter, atau kajian empiris di lingkungan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan dalam upaya memperbaiki pola interaksi sosial di berbagai bidang kehidupan.

Bagi para pembaca dan pelajar Muslim, hendaknya nilai-nilai seperti penyucian jiwa, rasa cukup, dan prasangka baik tidak hanya dijadikan pengetahuan, melainkan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan, keluarga, dan media sosial merupakan ruang penting untuk menanamkan sikap saling mendukung dan menjauhkan diri dari kebiasaan mencela atau meremehkan. Sementara itu, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan pembahasan ini ke dalam kajian interdisipliner agar solusi terhadap *crab mentality* dapat dirumuskan lebih praktis dan relevan dengan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm

- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 23–25. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Aḥmad, Khalīl Ibn. *Kitāb Al-'Ain, Tahqīq: 'Abd Al-Hamīd Hindāwī*. Juz I, Cet. I Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Alimuddin., Masmuddin, and Effendi P. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989.
- Amalih, Ihwan., and Andi Al-Haq. "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (2021): 145–46. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 139–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>.
- Arifin, Bey., and A. Syinqithy Djamaluddin. *Tarjamah Sunan Abī Dāwūd*. Jilid V. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- 'Atikah, Nada., and Siti Ina Savira. "Hubungan Halo Effect Dengan Kecemasan Sosial Halo Effect Relationship With Social Anxiety." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 03 (2023): 678–79. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54544>.
- Awang, Sabri., and Samsiah Mohd Jais. "Reliability of the Tazkiyatun Nafs Module." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 70. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i2/6873>.
- Aydin, Gizem Zevde., and Gülpembe Oğuzhan. "The 'Crabs in a Bucket' Mentality in Healthcare Personnel: A Phenomenological Study." *Hitit Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* 12, no. 2 (2019): 629. <https://doi.org/10.17218/hititsosbil.628375>.
- Baidan, Nashruddin., and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

- Bayar, Adem., and Mehmet Koca. "The Perspectives of Academicians on Academic Jealousy." *Shanlax International Journal of Education* 9, no. 4 (2021): 7. <https://doi.org/10.34293/education.v9i4.4064>.
- Bhat, Ali Muhammad. "Envy Is a Psychological Disorder: An Islamic Perspective." *Riphah Journal of Islamic Thought & Civilization* 01, no. 02 (2023): 44–45.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abd. *Al-Mu'Jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'Ān Al-Karīm*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 1981.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ṣaḥīḥ Sunan Al-Nasā'ī Diterjemahkan Faturahman and Zuhdi*. Cet. I, Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Çavuş, Barış., and Ruhi Arpkaya. "Measuring 'Crabs in a Bucket' Phenomenon at Schools: A Scale Development Study." *Psycho-Educational Research Reviews* 10, no. 2 (2021): 315–16. https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v10.n2.22.
- Chun, Jinseok S. "In It to Win It? Comparative Evaluation Increases Zero-Sum Beliefs." *Motivation Science* 9, no. 1 (2023): 31–41. <https://doi.org/10.1037/mot0000287>.
- Corcoran, Katja., Jan Crusius, and Thomas Mussweiler. "Social Comparison: Motives, Standards, and Mechanisms." *Theories in Social Psychology*, 2011, 120–21.
- Dhiyah, Anisah Hasna. "Pengaruh Emosi Positif Dan Negatif Terhadap Sikap Pegawai Dalam Lingkungan Organisasi: Kajian Literatur." *Anthor: Education and Learning Journal* 4, no. 1 (2025): 32.
- Davidai, Shai., and Stephani J Tepper. "The Psychology of Zero-Sum Beliefs." *Nature Reviews Psychology* 2 (2023): 472–82. <https://doi.org/10.1038/s44159-023-00194-9>.
- Ece, Süreyya. "Crab Syndrome in Business Life and Collectivist/Individualist Culture." *International Journal of Business and Economic Studies* 6, no. 2 (2024): 85. <https://doi.org/10.54821/uiecd.1454123>.
- Faesar, Moh. "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 2–3. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.
- Fapala, Astriyani D., Muhammad Fitrah Ramadhan Umar, and Nurhikmah. "Hubungan Antara Envy Dengan Kecenderungan Inferiority Feelings Dalam Pertemanan Pada Perempuan Dewasa Awal Di Kota Makassar." *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 1 (2024): 124–25. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3461>.
- Farida, and Rijal Abdillah. "Kepercayaan Diri Dan Rasa Iri Pada Mahasiswa

- Pengguna Media Sosial Instagram.” *Jurnal Spirits* 12, no. 1 (2021): 2–3. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12707>.
- Fitriadi. “Crab Mentality : Berdampak Negatif Terhadap Mahasiswa?” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 144.
- Gellez, Amber Ivory. “Crab Mentality and Its Impact On The Filipino Youth In Academic and Social Environments at Cebu Doctors’ University,” no. December (2024): 30–31.
- Hamidah, and Ahmad Zabidi. “Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Qs. an-Nisa’ Ayat 54).” *Jurnal Sambas* 7, no. 1 (2024): 50.
- Hasan, Moh., and Abdul Kholiq. “Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 23. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>.
- Hashim, Fuad. “Iri Hati 4 Siswi SMP Palopo Temannya Pakai iPhone Berujung Pengeroyokan Sadis.” *detiksulsel*. Accessed November 18, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6356249/iri-hati-4-siswi-smp-palopo-temannya-pakai-iphone-berujung-pengeroyokan-sadis>.
- Hawwa, Sa’id bin Muhammad Daib. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Cet. VI. Jakarta Timur: Robbani Press, 2003.
- Hidayatullah, Syarif., and Ai Fatimah Nur Fuad. “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Quraish Shihab.” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 123. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1098>.
- Icalla, Del. “What Is the Origin of Crab Mentality in the Philippines?” *nipino.com*, 2024. https://www-nipino-com.translate.google.com/what-is-the-origin-of-crab-mentality-in-the-philippines?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq.
- Indriyani., Endah Safitri, and Yulius Dani Nugraha. “Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023): 177–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.159>.
- Ilham, M., Muhammad Majdy Amiruddin, and Arifuddin. “Islamic Harmony Exemplar: The Qur’an’s Frame on Social Interaction with Non-Muslims,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>.
- Al-Ifriqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwayfi ‘ī. *Lisān Al-‘Arab*. Jilid II. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- Jannati, Zhila., and Muhammad Randicha Hamandia. “Analisis Dampak Penyakit

- Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam.” *Wardah* 22, no. 1 (2021): 39–55. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V22I1.9009>.
- Jumriani., Hamdani Thaha, and Amalia Harani. “Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *MADDIKA : Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2022): 63–64, <https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>.
- Al-Jazā’irī, Abū Bakr Jābir. *Minhāj Al-Muslim*. Cet. XX. Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Kamaluddin, Munawir. “Dengki: Penyakit Hati Yang Menghancurkan Kebaikan Dan Keharmonisan.” uin-alauddin.ac.id, 2024. <https://uin-alauddin.ac.id/tulis-an/detail/dengki--penyakit-hati-yang-menghancurkan-kebaikan-dan-keharmonisan-0724>.
- Kamalia, Malikhatul., Halimatussa’diyah, and Anggi Wahyu Ari. “Makna Qana’ah Dan Implementasinya Di Masa Kini.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 59. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.631>.
- Kamil, Sukron. *Etika Sosial Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O4sEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=etika+sosial+dalam+islam&ots=CQ3bub8BL&sig=nSiGmAy7LmeTP2VyK9z6_Q_44Hw&redir_esc=y#v=onepage&q=etika+sosial+dalam+islam&f=false.
- Katsīr, Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn. *Tafsir Ibn Katsīr*. Cet. IV, Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.
- . *Tafsir Ibn Katsīr*. Cet. II, Jilid 3. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Khairani, Masayu Dian. “Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Perspektif Al-Qur’an Dan Sunnah Rasul.” *Journal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 31–44. <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>.
- Khatami, Muhammad., Naurah Nadzifah, and Devie Yundianto. “About Closeness and Malicious Intent: Role of Loneliness with Emotional Intimacy to Malicious Envy.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 18, no. 1 (2021): 164. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/12120>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2 Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lintartika, Galih. “Iri Dengki Bisnis Tetangga Sukses, Pria Pasuruan Habisi Nyawa Satu Keluarga, Direncanakan 2 Bulan.” [Tribunjatim.com](https://jatim.tribunnews.com/2024/01/01/iri-dengki-bisnis-tetangga-sukses-pria-pasuruan-habisi-nyawa-satu-keluarga-direncanakan-2-bulan), 2024. <https://jatim.tribunnews.com/2024/01/01/iri-dengki-bisnis-tetangga-sukses-pria-pasuruan-habisi-nyawa-satu-keluarga-direncanakan-2-bulan>.

- Laily, Qonitatul. “Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Skripsi*, Universitas PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1414/1/>.
- Maharani, Ariella Christ. “The Influence of Excessive Use of Social Media.” *Indonesian Journal of Social Sciences* 13, no. 1 (2021): 12–13. <https://doi.org/10.20473/ijss.v13i1.26351>.
- Mahfud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam*. Tangerang: Gema Insani, 1998.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. “Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak.” *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 15. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>.
- Minza, Wenty Marina. “Adaptasi Individual Dan Kolektif: Respons Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Psikologi Sosial* 20, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.03>.
- Maryana, Ina., and Deden Syarif Hidayatulloh. “Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Millennial.” *Aswaja: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 90–92.
- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Cet. I. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur’an (Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Neke, Andreas. “Crab Mentality (Susah Melihat Orang Senang).” *kompasiana.com*, 2024. https://www.kompasiana.com/andreas25216/66fe22bcc925c459e87116c2/crab-mentality-susah-melihat-orang-senang?page=1&page_images=1.
- Nisa’, Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. “Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur’an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 29–40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.
- Nugroho, Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo. “Crab Mentality: Genealogi Seni Politik Indonesia - News+ on RCTI+.” *Rctiplus.com*, 2023. <https://www.rctiplus.com/news/detail/berita-utama/4171311/crab-mentality--genealogi-seni-politik-indonesia>.
- Nurhayati, Lia. “Hasad Dan Baghyan Dalam Al- Qur ’ an Perspektif Ahmad

- Mushthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi.” *Al-Mizan : Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 136.
- Nasir, Husni., Kaharuddin, and Mahidin Shaleh. “Pengelolaan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 595–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.261>.
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu’aib ibn ‘Alī ibn Baḥr ibn Sinān ibn Dīnār. *Sunan Al-Nasā’ī*. Cet. I, Jilid 3. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1930.
- Al-Nīsābūrī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb Al-Nuzūl Li Al-Āyāt Al-Qur’āniyyah Diterjemahkan Moh. Syamsi*. Cet. I. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Othman, Nur Syazwani., Mahfuzah Mohammed Zabidi, and Norhapizah Mohd Burhan. “Kerangka Konsep Ihsan Dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)* 9, no. 1 (2023): 82–83.
- Psikologi, Universitas. “Pengertian Deprivasi Relatif Dan Aspek-Aspek Deprivasi Relatif Menurut Para Ahli.” [universitaspsikologi.com](https://www.universitaspsikologi.com), 2020. https://www.universitaspsikologi.com/2020/02/pengertian-deprivasi-relatif.html?utm_source=chatgpt.com.
- Putra, Ansusa. *Quranic Positioning System (QPS) Tafsir Tematik Fungsi Al-Qur’an Sebagai Petunjuk Manusia Berbasis Pendekatan Sistem Sosial*. Cet. I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Putra, Johan Satria. “Peran Syukur Sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2019): 197–99. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>.
- Al-Qurṭubī, Syekh Imām. *Tafsir Al-Qurṭubī Juz ‘Amma*. Cet. II, Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Al-Qaththān, Syaikh Mannā’ Khalīl. *Mabāḥits Fī ‘Ulūm Al-Qur’Ān*. Cet. XII. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rofiqoh, Naili., and Muh Muhaimin. “Analysis of Crab Mentality in Cyberbullying Behaviour Among Adolescents.” *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* 7, no. 1 (2025): 72–74.
- . “Analysis of Crab Mentality in Cyberbullying Behaviour Among Adolescents.” *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* 7, no. 1 (2024): 74–75.
- Rahmawati, Windi, and Masduki Asbari. “Crab Mentality: Penyakit Mental Susah Lihat Orang Lain Senang Dan Senang Lihat Orang Lain Susah.” *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2023): 73–74. <https://doi.org/10.1111/lite-raksi.v1i01.21>.
- Rosyanti, Lilin, Indriono Hadi, and Akhmad Akhmad. “Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur’an Sebagai Pengobatan Fisik Dan Psikologis Di Masa Pandemi COVID-19.” *Health Information : Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022): 89–114. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.480>.
- Rahmah, Mamluatur. “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur’an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 206–11. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said, Rukman Abdul Rahman. “Berdusta Dalam Tinjauan Hadis,” *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 4, no. 1 (2020): 33.
- Santhoso, Fauzan Heru. “Deprivasi Relatif Dan Prasangka Antar Kelompok.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2019): 121–28.
- Saracena, Karina Salsabila. “Crab Mentality: Perasaan Negatif Terhadap Pencapaian Orang Lain – Himpunan Mahasiswa Psikologi.” Binus University, 2023. <https://student-activity.binus.ac.id/himpsiko/2023/10/crab-mentality-perasaan-negatif-terhadap-pencapaian-orang-lain/>.
- Sari, Milya., and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Salim, Abd Muin. Mardan, and Achmad Abu Bakar. *Metode Penelitian Tafsir Mauḍhū’i*. Cet.I. Jakarta Selatan: Pustaka Arif, 2012.
- Sauri, Sopyan., Ahmad Syukron, and M. Ziyadul Haq. “Crab Mentality Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Tematik).” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 180. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02>.
- Setiawan, Ahmad Siddiq., Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, and Alif Wiladatil Ifah. “Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15549>.
- Socorro, Kristine Jones A. Del. “Opinions | What Is Crab Mentality?” The sheaf your university of saskatchewan newspaper since 1972, 2020. <https://theshea>

f.com/2020/01/30/what-is-crab-mentality/.

- Swari, Ni Ketut Elsa Parmata., and David Hizkia Tobing. “Dampak Perbandingan Sosial Pada Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 853–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11194800>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. IV, Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf).
- . *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. IV, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- . *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet.III, Jilid 11. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Cet. IV, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shādhilī, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān Diterjemahkan As’ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil*. Cet. I, Jilid 12. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fī Gharīb al-Qur’ān, Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Jilid I, Cet.1. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Asy’ari, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi Al-Naysaburi Al-Faqih Al-Shufī Al-Syafi’i. *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Cet. II. Jakarta: Republika, 2016.
- Al-‘Asqalānī, Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī*. Juz I, No. Beirut- Libanon: Dar al-Fikr, 1993.
- As-Sijistāniy, Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy’ats ibn Ishāq al-Azdy. *Sunan Abū Dāud*. Juz 3. Beirut- Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyah, 1996.
- Al-Suyūṭī, Imam Jalāluddīn. *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl Diterjemahkan Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Al-Shidqi, Muhammad Haikal., and Naan. “Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Penyakit Hati.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 187–206. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3909>.
- . “Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Penyakit

- Hati.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 201. <https://doi.org/110.14421/lijid.v5i2.3909>.
- Taqiyuddin, Hafidz. “Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner).” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 10, no. 2 (2019): 171. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2311>.
- Ulya, Nafilatul., Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari. “Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya ’ Rawi: Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 5, no. 2 (2024): 317.
- Uzum, Burcu. “Crab Barrel Syndrome: Looking through the Lens of Type A and Type B Personality Theory and Social Comparison Process.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 2–3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.792137>.
- . “Crab Barrel Syndrome: Looking through the Lens of Type A and Type B Personality Theory and Social Comparison Process.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 3–4.
- Üzüm, Burcu., and Osman Seray Özkan. “Can Supervisor’s Crab Syndrome Be an Antecedent of Abusive Supervision From the Perspective of Hospitality Organizations Through the Lens of Conservation of Resources Theory?” *Social Sciences Studies Journal* 9, no. 113 (2023): 7416–17. <https://doi.org/10.29228/sssj.70838>.
- Wahyudi, Feri Eko., and Nur Mawakhira Yusuf. “Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental the Effect of Prayer on Mental Health,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024): 787, <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i3.798>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yusuf, Nur Mawakhira., and Jannatul Ma’wa Yusuf. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik.” *Psyche 165 Journal* 13, no. 02 (2020): 236–37. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.84>.
- Zulkarnain. “Konsep Keadilan Dalam Teologi Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 9. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.9808>
- Zidan, Muhammad Akhsan., and Muhammad Hafidz. “Husnuzan Sebagai Bentuk Self-Affirmation: Pendekatan Islam Terhadap Kesehatan Mental Positif Bagi Mahasiswa.” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 3–5. <https://jipkm.com/index.php/jipkm>.
- Zainudin, Fauziah. “Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4680,

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.

Az-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. Cet. VIII, Jilid 1 Depok: Gema Insani, 2005.

———. *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Cet. VIII, Jilid 1 Depok: Gema Insani, 2005.

———. *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. Cet. VIII, Jilid 3 Depok: Gema Insani, 2005.

———. *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, Cet. VIII, Jilid 13 Depok: Gema Insani, 2005.

LAMPIRAN

AYAT-AYAT SOLUSI *CRAB MENTALITY* DALAM AL-QUR'AN

1. *Tazkiyat al-nafs*:

QS al-Syams/91: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

QS al-A‘lā/87: 14-15:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.”

2. *Qanā’ah*:

QS al-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

3. Husnuzan:

QS al- Hujurāt/49: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَعْتَبِ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”

RIWAYAT HIDUP



Listiana Indriatin lahir di Dusun Marampa, Desa Rante Mario, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Maret 2003. Penulis lahir dari pasangan alm. Sarawa Makku dan Sri Wahyuni dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yakni Dedi Agus Anggrianto, Muh. Rohimin, Listiana Indriatin, dan Muh. NurYahya.

Pada tahun 2009 penulis masuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Bina dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Sekolah Tingkat Pertama (SMP) pada tahun yang sama di SMPIT Al-Bina, dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo (beralih status menjadi UIN Palopo di tahun 2025) melalui jalur SPAN-PTKIN, pada bulan September 2024 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Magani, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sosial Media

E-mail : listianaindriatin03@gmail.com